

(Sebuah Telaah Kritik Terhadap Absolute Truth Claim Of Religion)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.*

Oleh

SEPTIAWAN
Nim. 12.2.06.0281

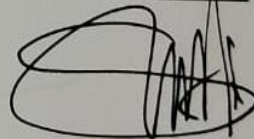
**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **MENCARI TUHAN TANPA AGAMA** "Sebuah Telaah Kritik Terhadap Absolute Truth Claim Of Religion", benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 19 Agustus 2019 M

Penyusun



SEPTIAWAN

NIM. 12. 2. 06. 0281

PERSETUJUAN PEMBIMBING

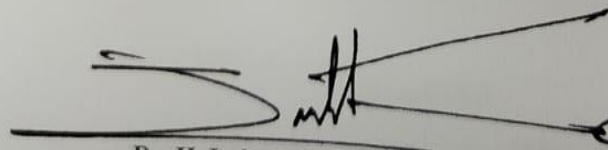
Skripsi yang berjudul **MENCARI TUHAN TANPA AGAMA “Sebuah Telaah Kritik Terhadap Absolute Truth Claim Of Religion”** oleh Mahasiswa atas nama Septiawan, Nim: 12.2.06.0281 Mahasiswa Jurusan Ushuluddin IAIN Palu Program Studi Aqidah Filsafat Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji.

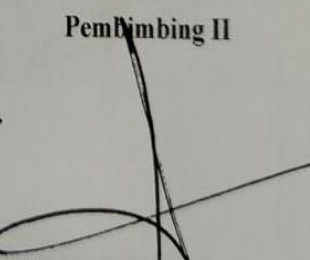
Palu, 18. Februari. 2019

13. Rajab. 1440

Pembimbing I

Pembimbing II

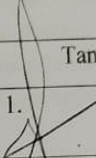

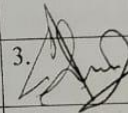
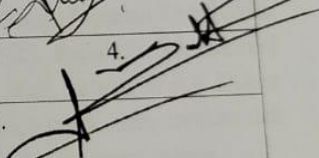
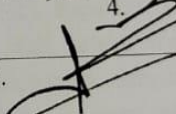

Dr. H. Lukman S. Thahir M.Ag.
NIP : 19650901 199603 1 001


Drs. Ismail Pangeran M.Pd.I.
NIP : 19660625 199703 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

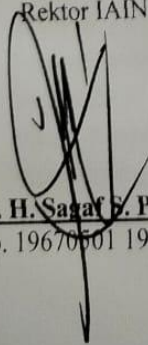
Skripsi saudara Septiawan, NIM: 12.2.06.0281 dengan judul "MENCARI TUHAN TANPA AGAMA "Sebuah Telaah Kritik Terhadap Absolute Truth Claim Of Religion" yang telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 27 Agustus 2019 M, yang bertepatan dengan tanggal 26 Dzulhijjah 1441 H. Dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan Karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Mansur Mangasing M.Sos.I	1. 
Munaqisyi I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin M.Ag	2. 
Munaqisyi II	Dr. Muhtadin Dg. H. Mustafa M.H.I	3. 
Pembimbing I	Dr. H. Lukman S. Thahir M.Ag.	4. 
Pembimbing II	Drs. Ismail Pangeran M.Pd.I	5. 

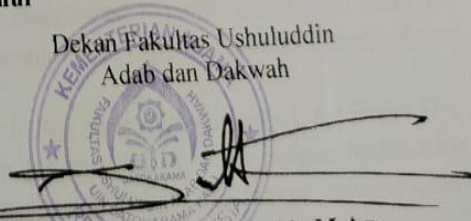
Mengetahui

Rektor IAIN Palu



Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd
Nip. 19670601 199103 1 005

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. H. Lukman S. Thahir M.Ag
Nip. 19631231 199102 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah swt, yang telah melimpahkan kenikmatan serta taufiq dan hidayah-Nya kepada kita. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, tabi'it tabi'in, juga kepada kita selaku umatnya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda tercinta yang telah mendidik dan menjadi contoh bagi saya dalam mengarungi dan memahami kehidupan hingga dewasa, terima kasih pula kepada Ibunda tercinta yang dengan tulus mengasahi dan membimbing sehingga saya dapat melanjutkan pendidikan hingga keperguruan tinggi IAIN Palu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palu serta segenap pimpinan IAIN Palu yang telah memberikan dorongan dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S Thahir M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Bapak Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.I, Bapak H. Muhammad Munif, S.Ag, MA, dan Bapak Drs. Ulumudin M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat selesai.
4. Ibu Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I., yang diawal semester menjadi Ketua Jurusan Ushuluddin dan kemudian di lanjutkan Drs. Mansur Mangasing M.Sos.I, dan Ibu Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I., selaku Sekeretaris Jurusan Ushuluddin beserta seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan dan membantu Penulis dalam kepengurusan Administrasi.
5. Bapak Dr. H. Lukman S Thahir M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Ismail Pangeran M.pd.I., selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing Peneliti dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.

6. Bapak Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd. Selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu beserta seluruh staf yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku.
7. Semua Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik peneliti dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat ganjaran pahala yang berlimpah di sisi Allah SWT. Amin...
8. Semua rekan peneliti yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan mencari kelengkapan bahan penyusunan Skripsi. Serta sahabat yang saya anggap sebagai Kakak dan guru spritual di bidang filsafat dan agama Adam Bin Masara dan Fauzan yang dengan ikhlas memberikan dorongan moril maupun materil juga memberikan sumbangsi pemikiran sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah swt Peneliti serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima disisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai amal perbuatannya. Amin...

Palu, 19 Agustus 2019 M

Penyusun

SEPTIAWAN

NIM : 12.2.06.0281

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	14
C. Penegasan Istilah.....	14
D. Metode Penelitian	16
E. Tujuan Penelitian.....	18
BAB II SEKILAS TENTANG AGAMA.....	19
A. Definisi Agama.....	19
B. Eksklusifisme Agama.....	21
1) Klaim Kebenaran mutlak (<i>Absoluth Truth Claim</i>).....	
a. Islam	
b. Kristen	
c. Budha	
d.	
2) Kepatuhan buta (<i>obedience Blind</i>)	
3) Membangun Zaman Ideal (<i>Estabilishing The Ideal Time</i>)	

- 4) Tujuan Menghalalkan Segala Cara (*And Justice Any Means*)
 - a. mempertahankan tempat-tempat suci
 - b. Memperkuat Identitas Kelompok Melawan Orang Luar
 - c. Memperkuat Identitas Kelompok Dari Dalam
- 5) Deklarasi Perang Suci (*Decralation Holly Of War*)

C. Agama Barang Dagangan..... 22

BAB III MENCARI TUHAN TANPA AGAMA..... 27

A. Penghayatan Tuhan..... 27

a) Theisme..... 27

1) Argument Ontologis..... 27

2) Argument Kosmologi..... 30

3) Argument Theologis..... 31

4) Argument Moral..... 32

5) Argument Probalitas..... 33

b) Atheisme..... 34

1) Anti Theisme..... 35

2) Atheisme Religius..... 35

3) Atheisme Yang Mencari Dialog..... 36

c) Agnotisme..... 36

B. Penghayatan Manusia akan Tuhan..... 38

C. Munculnya Skeptisisme tentang Tuhan..... 45

D. Kisah Manusia Suci Dalam Mencari Tuhanya.....	48
a) Kisah Nabi Ibrahim.....	48
b) Kisah Nabi Musa Ingin Melihat Allah.....	50
c) Jalaludin Rumi “Kisah Musa Dan seorang Pengembala”.....	56
D. Mencari Tuhan Tanpa Agama.....	58
E. Bertuhan Tanpa Agama.....	60
BAB IV KEADILAN TUHAN.....	67
A. Pengertian Keadilan.....	67
B. Problematika Keadilan Tuhan	68
C. Menimbang Keadilan Tuhan Yang Di Dahului Manusia.....	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	74
C. Penutup.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Pengajuan Judul Skripsi
2. Penunjukan Pembimbing Skripsi
3. Undangan Seminar Proposal Skripsi
4. Surat Keterangan Izin Penelitian
5. Undangan Menguji Skripsi
6. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : SEPTIAWAN

NIM : 12.2.06.0281

Judul Skripsi : **MENCARI TUHAN TANPA AGAMA**

**SEBUAH TELAHAH KRITIK TERHADAP ABSOLUTH
TRUTH CLAIM OF RELIGION**

Mencari Tuhan tanpa Agama “sebuah telaah kritik terhadap absolut truth claim of Religion” adalah skripsi yang mengkritisi sikap absolutisme atas klaim klaim kebenaran agama yang berpotensi memicu kekerasan atas nama agama. dari sikap destruktif atas klaim yang di timbulkan agama ini kemudian masuk kedalam sebuah refleksi bertuhan tanpa agama.

Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan historis, sosiologis, kritik ilmiah, filosofis dan teologis. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui riset kepustakaan berupa penulisan terhadap buku-buku serta bacaan-bacaan lainnya kemudian dari situlah diambil intisari sebagai bahan dalam penulisan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dan diolah dengan metode kualitatif dengan menganalisa nilai dari tiap-tiap pemikiran yang dikemukakan dalam pembahasan. Tehnik analisa data yang digunakan yakni melalui analisis secara induktif, deduktif dan komprehensif..

Hasil pembahasan dalam skripsi ini berangkat dari kritik atas sikap destruktif yang ditimbulkan oleh dampak klaim mutlak agama kemudian melihat kisah perjalanan spiritual manusia yang di anggap suci dan di tunjang ayat ayat dalam Al Qur’an sebagai refleksi menghayati Tuhan dengan jalan yang berbeda sekalipun dengan tanpa agama karna tanpa agama pun manusia bisa menjadi sangat religius.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yakni Mencari Tuhan tanpa agama adalah kritik yang di tujukan langsung kepada penganut agama yang selalu merasa benar atas ajarannya tanpa menghargai perbedaan. Pencarian yang di maksud bukan meniadakan agama tetapi lebih kepada bagaimana *cogito ergo sum* bekerja sebagaimana puisi Jalaludin Rumi

“Aku bukanlah orang Nasrani, aku bukanlah orang Yahudi Aku bukanlah orang Majusi Aku bukanlah orang islam. Keluarlah lampau gagasan sempitmu tentang benar dan salah. Sehingga dapat bertemu pada suatu ruang murni tanpa di batasi berbagai prasangka atau pikiran yang gelisah.”

Dari puisi ini terlihat jelas bagaimana Sufistik ternama Jalalludin Rumi jauh melampaui batas sekat sekat agama yang mengotak-ngotakkan kebenaran berdasarkan keyakinan internal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru besar fakultas filsafat UNPAR Bambang Sugiharto dalam seminar “agama di mata Filsuf & ilmuwan” mengatakan dengan jelas bahwa di era filsafat postmodernisme dewasa ini, masyarakat semakin anti terhadap privatisasi agama, di mana hampir semua pemeluk agama mengkritisi sistem-sistem keyakinan yang di anutnya sendiri. Mereka semakin berani sampai ke tingkat yang tidak hanya sebatas relativistik tapi nyaris menyentuh nihilistik. Sehingga yang terjadi agama pada akhirnya kini menjadi urusan individu bukan lagi menjadi sebuah tata nilai bersama yang di taati tapi menjadi semacam alternatif saja. Pilihan yang kadang kadang terasa dangkal; Lebih lanjut Bambang Sugiharto menjelaskan dangkal dalam arti tanpa pergumulan dan pergulatan yang mendalam, artinya tanpa pengalaman iman yang jujur, orang bisa pindah-pindah agama seenaknya. Hanya karna jodoh misalnya, karna indomie satu dos atau karna tekanan sosial orang dengan mudah menanggalkan agamanya. Tulisan ini bukan untuk menghakimi, tapi lebih untuk melihat realitas betapa agama dewasa ini menjadi urusan pribadi, suka-suka dan sekedar menjadi bagian dari selara. Melihat ini para ilmuwan barat memprediksi bahwa agama formal akan lenyap dengan sendirinya.

Dari situlah kemudian penulis ingin masuk dalam sebuah refleksi bertuhan tanpa agama karna faktanya tanpa agama manusia bisa menjadi sangat religius. Bertuhan tanpa agama adalah sesuatu yang sangat menarik untuk di uraikan.

Orang-orang yang beragama terutama di Indonesia yang mengedepankan prinsip legalitas, seringkali kita temukan beragama hanya sebatas formalitas sehingga kehilangan makna ketuhanan yang sesungguhnya. Sementara dalam pandangan umum, mulailah di samakan antara bertuhan dan beragama. Bertuhan sama dengan beragama dan beragama sama dengan bertuhan. Padahal keduanya adalah sesuatu hal yang berbeda. Beragama belum tentu bertuhan maksudnya adalah begitu banyak orang yang beragama membungkus kebatilan dengan kemas agama dan dengan sadar menanggalkan keyakinannya akan Tuhan. begitupun juga dengan mereka yang tidak beragama belum tentu juga atheis.

Bahasa bertuhan tanpa agama ini pertama kali di ungkapkan oleh Bertrand Russell seorang filsuf asal Britania Raya; Russell tidak hanya piawai dalam filsafat dia juga ahli matematika . Sekalipun dia agnostik sosiolog sekaliber Max Weber mengatakan Russell adalah manusia yang kalem dan religius. Tidak hanya Russell yang memilih untuk tetap percaya kepada Tuhan dengan menyingkirkan agama dalam kebutuhannya , ada juga Jose Mujica seorang mantan presiden Uruguay tahun 2010 - 2015. Mujica adalah orang nomor satu di negaranya tetapi dalam kesehariannya dia malah memilih hidup sederhana tinggal di perkebunan milik istrinya berbanding terbalik dengan presiden di dunia saat ini memilih tinggal di rumah jabatan yang ketat penjagaan naik mobil lapis baja dan di temani paspanpres. Mujica malah memilih naik mobil tuanya ke mana-mana dia juga memberikan 90% lebih dari gajinya sebagai presiden kepada rakyatnya. Padahal jika di telusuri baik Bertrand Russell maupun Jose Mujica tidak memiliki agama; Hal seperti inilah yang akan kita gali lebih dalam bahwa ada begitu banyak

manusia yang frustrasi dengan agama tetapi memiliki moral yang tinggi, moral ini tentunya di dapatkan melalui proses kontemplasi dan kesadaran yang tinggi akan Tuhan. Berdasarkan inilah penulis ingin mengkritisi kesombongan iman orang yang mempertahankan prasangka theologis agamanya paling benar di atas agama lain.

Mencari kebenaran tanpa agama adalah sebuah kritikan tajam atas kesombongan iman oleh mereka yang menganggap agama satu-satunya jalan menuju Tuhan. Di tengah kegelisahan spritualitas atas kebisingan klaim-klaim mutlak agama dan kebuntuan atas jawaban pertanyaan tentang agama apa yang paling benar dalam menunjukkan jalan menuju Tuhan, juga setelah menyaksikan bagaimana perjalanan interaksi agama yang lebih di dominasi kekerasan hanya karna memaksakan kehendak kebenaran mutlak, lantas apakah masih logis kita percaya atas doktrin klaim mutlak agama ?

Bertuhan tanpa agama akhirnya masih pada taraf dimana seseorang mengakui adanya Tuhan tapi bukan Tuhan yang di tawarkan oleh agama manapun. Hal ini bisa di maklumi karna faktanya, agama adalah penafsiran dan agama sekedar menuntut keyakinan. Dari sini bisa kita tarik benang merah di mana sufistik meletakkan dasar imanen transendensia. Agama yang hak akhirnya hanya sebuah penafsiran yang kita tahu penafsiran itu sulit sekali objektif. Hanya masalahnya kalau Tuhan sedemikian relative, personal dan sangat individual semacam ini, lalu pertanyaanya Tuhan macam apa yang akan menjadi acuan bersama. Benarkah Tuhan benar benar mewahyukan diri sedemikian personal sehingga kemudian penafsiran, pengakuan, dan pengkonsepan akan Tuhan

menjadi sangat berbeda beda ? apakah harus dengan agama kah manusia bisa mengenal Tuhan ? apakah iman yang kita yakini hari ini tak lebih dari sekedar warisan indah dari leluhur tanpa harus kita pertanggung jawabkan secara rasional di hadapan Tuhan ?; sehingga dengan gampang nya kita membunuh dan merusak sambil meneriaki nama Tuhan seakan-akan Tuhan ridho atas apa yang kita lakukan. Gusdur pernah berkata Tuhan tak perlu di bela dan setiap manusia yang meninggal dunia (agama apapun dia) pasti akan kembali ke kaki Tuhan yang sama dan mempertanggung jawabkan setiap perbuatanya. Kenyataan tendensi kebalikanya yang bisa di jadikan jantung argumentasi adalah agama bukan jaminan terciptanya moralitas manusia agama juga bukan jaminan kebutuhan. Faktanya bahwa tidak semua orang beragama menjadi baik dan juga orang ketika beragama lantas paham akan Tuhan yang sebenarnya yang di imani dalam agama tersebut. Oleh karna itu sering terdengar istilah Islam KTP dan ada pula Kristen KTP.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan merumuskan dan membatasi pengkajian tentang "*Mencari Tuhan Tanpa Agama Sebuah Tla'ah Kritik Terhadap Absolut Truth Claim Of Religion*" agar pengkajian lebih terarah, yaitu:

1. bagaimana pandangan *absolut truth claim religion* menjadi usang dan perlu di kritisi?
2. Bagaimana pandangan bertuhan tanpa beragama?

3. bagaimana menakar keadilan Tuhan bagi mereka yang masih percaya akan Tuhan, berbuat baik (bramal sholeh), percaya pengadilan Tuhan namun memilih jalan yang berbeda dengan agama ?

Penulis juga membatasi masalah pembahasan hanya seputar pandangan filosofis bertuhan tanpa agama dan kritik terhadap *absoluth truth claim religion* ?

C. Penegasan Istilah

Untuk memahami tulisan ini secara kompresif dan juga untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran judul skripsi ini, maka Penulis akan mengemukakan beberapa pengertian yang terangkum dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Mencari adalah suatu proses upaya atau usaha mendapatkan (menemukan, memperoleh) dalam hal ini proses kontempolasi akan kebenaran tertinggi (Tuhan).¹
2. Tuhan adalah sesuatu yang di yakini, di puja dan di Sembah sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa dll ²
3. Tanpa adalah suatu kata yang lebih dekat dengan makna tidak.³ Dalam hal penegasan judul ini berarti tidak menggunakan, tidak memakai (Agama)
4. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang

¹ Kbbi.web.id *Cari* (On-Line), (<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/cari.html>), diakses pada Senin, 09 Mei 2019

² Wikipedia *Tuhan* (On-Line), <https://id.wikipedia.m.org/wiki/Tuhan> di akses pada Senin, 09 Mei 2019

³ Kbbi.web.id *Tanpa* (On-Line), (<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/tanpa.html>), diakses pada Senin, 09 Mei 2019

berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁴

5. Telaah merupakan suatu proses penyidikan; pengkajian, pemeriksaan penelitian⁵
6. Kritik juga juga bisa berarti kecaman atau tanggapan, kadang kadang di sertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu.⁶
7. *Absolute Truth Claim Religion* adalah bahasa yang di gunakan charles kimbal dalam bukunya *when religion become evil* (kala agama menjadi jahat) yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa indonesia berarti 'klaim kebenaran mutlak oleh agama'

D. Metode penelitian

Sebagaimana idealnya suatu karya ilmiah tentunya memiliki metode penelitian sebagai jalan untuk menentukan keabsahan karya ilmiah, begitu juga dengan pembahasan Skiripsi ini. Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

⁴ Kbbi.web.id, *Agama* (On-Line), (<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/Agama.html>), diakses pada Senin, 09 Mei 2019

⁵ Kbbi.web.id *Telaah* (On-Line), (<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/telaah.html>), diakses pada Senin, 09 Mei 2019

⁶ Kbbi.web.id *Kritik* (On-Line), (<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/kritik.html>), diakses pada Senin, 09 Mei 2019

1. Metode pendekatan

Untuk memperoleh bahan penyusunan dalam skripsi ini, maka diperlukan terlebih dahulu pendekatan, dalam hal ini Penulis memandang bahwa yang paling sesuai dengan obyek yang dibicarakan adalah pendekatan :

- a. Pendekatan historis, yaitu suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dan profektif historis suatu masalah.⁷
- b. Pendekatan sosiologis, yaitu suatu penyelidikan melalui gejala gejala sosiologis.
- c. Pendekatan kritik ilmiah, yaitu suatu penyelidikan secara luas mendalam dan sistematis baik dalam menganalisa maupun membandingkan dapat di pertanggung jawabkan secara akademis.
- d. Pendekatan filosofi, yaitu berusaha mendekati dan membahas permasalahan dengan mempergunakan teori-teori filsafat.
- e. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan melalui berbagai teori dan pemikiran tentang ketuhanan.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, Penulis hanya menggunakan riset kepustakaan berupa “ penulisan terhadap buku-buku serta bacaan-bacaan lainnya, penulis juga mengumpulkan data dari tulisan yang bersumber dari bloger serta karya tulis ilmiah yang di ungguh di intrnet

⁷ Surachmad Winarno, *Dasar dan Tehnik Research Suatu Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito 1977), h. 123

kemudian dari situlah diambil intisari sebagai bahan dalam penulisan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas”.⁸

Metode ini menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung yaitu mengambil suatu pendapat atau pokok pikiran dan komentar dari suatu sumber pustaka sesuai aslinya tanpa melakukan perubahan redaksi atau makna, sedangkan kutipan tidak langsung yaitu mengambil suatu pendapat atau pokok pikiran dan komentar dari suatu pustaka dengan mengambil ide pokoknya saja sedangkan bahasa dan kalimatnya diformulasi oleh penulis itu sendiri.

3. Teknik pengolahan data

Dalam pengolahan data yang diperoleh dari riset kepustakaan tersebut, maka Penulis hanya mempergunakan metode kualitatif yakni mengolah dan menganalisa nilai dari tiap-tiap pemikiran yang dikemukakan dalam pembahasan.

4. Teknik analisa data

Dalam rangka menganalisis data sampai pada wujud penulisan karya ilmiah, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik analisis induktif yaitu teknik analisis yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang umum menuju kepada pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus.

⁸ *Ibid*, 238

2. Teknik analisis deduktif yaitu teknik analisis yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum menuju pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus.
3. Teknik analisis komperatif yaitu teknik analisis yang merupakan penggabungan antara teknik analisis induktif dan teknik analisis deduktif.

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bersama bahwa segala sesuatu yang di usahakan oleh manusia tentunya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis dalam karya ilmiah ini adalah:

- a. Sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang filsafat Ketuhanan.
- b. Sebagai bentuk kesadaran tentang pentingnya suatu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada penyusunan karya ilmiah

BAB II

SEKILAS TENTANG AGAMA

A. Definisi Agama

Banyak para ahli menyebutkan bahwa agama berasal dari kata sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu berarti peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁹

Menurut Darajat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang di rasakan terhadap sesuatu yang di yakini, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Starck mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang di hayati sebagai paling mendasar (ultimate mean hipotetis).¹⁰

Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem Simbol simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4)

⁹ ismail Faisal. *Paradigma kebudayaan islam studi kritis dan refleksi historis*, (Jogyakarta: Titian Illahi Press: 1997) h. 28

¹⁰ Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2005) h. 10

membungkus konsep konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi motivasi itu tampak realistis.¹¹

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.¹² Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara cara berpikir dan pola pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, ke percayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.¹³

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, Religion (Inggris), religie(Belanda) religio/relegare(Latin) dan dien(Arab). Kata (Religion Bahasa Inggris dan Religie Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.¹⁴ Menurut Cicero, Relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata relegare sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.¹⁵ Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata al-din dan al-milah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti

¹¹ Geertz Clifford. *Kebudayaan dan Agama* (Jogyakarta: Kanisius:1992). h. 5

¹² Agus Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006). h. 33

¹³ Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002). h. 29

¹⁴ Kahmad Dadang. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002). h. 13

¹⁵ Faisal ismail. *Paradigma kebudayaan islam studi kritis dan refleksi historis*, (Jogyakarta: Titian Illahi Press: 1997) h. 28

al-mulk(kerajaan), al-khidmat (pelayanan), Al-Izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-Ikrah (pemaksaan), al-Ihsan (kebajikan), al-adat(kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan(kekuasaan dan pemerintahan), al-Tadzallulwa al-Khudu (tunduk dan patuh), al-tha‘at (taat), al-Islam al-Tauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan).¹⁶

B. *Eksklusifisme Agama*

Secara Tradisional sistem sistem agama menuntut ketaatan mutlak dan menegaskan sejarah keselamatan eksklusif. Penegasan sejarah keselamatan yang eksklusif ini di pandang wajar dan merupakan suatu sarana yang di perlukan bagi suatu kelompok untuk menunjukkan identitas diri dalam rangka menghadapi klaim kebenaran mutlak yang lain.¹⁷ Lebih lanjut Abdulaziz Sachedina menambahkan bahwa klaim seperti ini terbukti efektif untuk menegaskan identitas komunal kolektif akan tetapi suatu identitas komunal yang baru dan kuat dapat pula memberikan landasan yang sama sama efektif untuk menyerang dan meng eksploitasi orang orang yang berbeda dari mereka.¹⁸ Dari hal ini bisa kita tarik bahwa setiap agama menuntut ketaatan mutlak dan menegaskan keselamatan yang bersifat eksklusif. Penegasan inipun sering di pelintirkan sebagai kekuatan untuk menyerang dan mengeskplotasi orang yang berbeda keyakinan; kata perang suci atau jihad pun menjadi rasionalisasi untuk memoles dan memperhalus legitimasi ini. Proses legitimasi inilah yang menghasilkan tafsir tipu muslihat. Sering terdengar suatu tendensi sumbang dari panggung khotbah ‘sebanyak apapun hal

¹⁶ Kahmad Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002. h. 13

¹⁷ NoerZaman Ali. Catatan Abdulaziz Sachedina-, Ed. *Agama untuk Manusia* (Yogyakarta,Pustaka Pelajar) h. 1

¹⁸ *Ibid* 2

baik yang kamu lakukan, jika kamu bukan muslim, maka itu akan sia sia (tetap masuk neraka). Seperti inilah gambaran sebuah sikap eksklusif yang mendorong manusia untuk tidak menghargai kebaikan sesama manusia. Prasangka teologis yang memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama ini kita warisi turun temurun. Hugh Godard penulis buku *Christian & Muslims From Double Standard To Mutual Understanding* menyimpulkan bahwa setiap agama memiliki standar ganda dalam menilai dirinya se ideal mungkin dan menilai lain lebih bersifat realistis dan historis. Melalui standar inilah muncul prasangka prasangka teologis yang memperkeruh suasana antar umat beragama, anggapan ada tidaknya keselamatan agama lain seringkali di tentukan oleh pandangan mengenai standar ganda kita.

Charles Kimbal dalam bukunya, *When Religion Becomes Evil* mengatakan bahwa agama sering kali dikaitkan secara langsung dengan contoh terburuk perilaku manusia. Kedengarannya usang, tetapi sayangnya benar, jika dikatakan bahwa dalam sejarah manusia, perang membunuh orang, dan kini semakin banyak lagi kejahatan lebih sering dilakukan atas nama agama dibandingkan atas nama kekuatan institusional lain.¹⁹ Charles Kimball menekan bahwa ada potensi agama yang seharusnya membawa pesan damai malah berubah menjadi momok yang menakutkan. Selanjutnya dia meringkas lima kriteria sikap beragama yang bakal merubah agama dan pemeluknya menjadi mesin Pembunuh.

¹⁹ Kimbal Charles, *When Religion Becomes Evil*, diterjemahkan oleh Nurhadi dengan judul *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung, Mizan, 2003) h. 31, .. Aziz Abdul, *ATEISME SEBAGAI KRITIK AGAMA* dan (Kajian terhadap Pemikiran Sigmund Freud). h. 1

1. Klaim Kebenaran Mutlak (*Absouluth Truth Claim*)

Klaim kebenaran dalam sebuah agama adalah satu hal yang memang telah menjadi asas bagi sebuah agama dan hal ini lumrah adanya, namun akan menjadi sebuah bahaya jika penganutnya memutlakkan kebenaran yang dimiliki masing-masing agama dan memandang bahwa keyakinan selain yang mereka anut adalah sesat atau salah. Prinsip hitam-putih dalam melihat kenyataan dunia yang beragam bukan sikap yang bijak dan menurut Kimball, ini akan menjadi cikal bakal tindakan ekstremis dalam bentuk terorisme. Salah satu bentuk dari klaim kebenaran mutlak ini biasanya ditimbulkan oleh penyalahgunaan teks suci. Sikap fatal ini bahkan ditegaskan Kimball dengan mengutip kalimat Shakesphare “bahkan iblis pun dapat mengutip ayat demi mencapai segala tujuannya”.

Sebuah penafsiran yang terlalu tekstual atas sebuah ayat dapat mengantarkan umatnya pada sebuah tujuan semu dengan cara destruktif. Di satu sisi, klaim kebenaran adalah esensi penting agama, namun di saat yang sama, inilah titik dimana perbedaan penafsiran muncul, dengan konsekuensi yang berpotensi merusak, orang mengira mengenal Tuhan, menyalahgunakan teks-teks suci dan menyebarkan versi kebenaran absolut mereka yang khas.²⁰

Hampir semua agama mengandung klaim klaim kebenaran yang merupakan landasan iman: Berikut merupakan agama-agama yang mempunyai dalil dalil kitab suci yang mengandung klaim kebenaran mutlak :

²⁰ Santi Selvia. *Terorisme dan Agama dalam Perspektif Charles Kimball* (Yogyakarta, Jurnal ICMES Volume 1, No. 2, Desember 2017) h. 193

a. Islam

Islam berasal dari bahasa Arab Al-Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan yaitu Allah. Dengan 1'8 miliar orang pengikut di seluruh dunia, Islam menjadi agama menjadi agama terbesar kedua didunia setelah Kristen.²¹ Islam Mengajarkan bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan yang berhak disembah dan Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang di utus ke dunia oleh Allah Swt. kitab suci umat islam adalah Al Qur'an. Dalam kitab suci umat islam pun kita menemukan dua dalil yang mengandung klaim kebenaran mutlak. Keduanya tercantum dalam QS. Al Imran. 19 dan 85.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

Sungguhnya agama (yang di ridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang orang yang telah di beri Alkitab {189} kecuali sesudah pengetahuan datang pengetahuan datang kepada mereka, karna kedengkian (yang ada) di antara mereka barang siapa yang kafir terhadap ayat ayat Allah Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab_Nya.²²

²¹ Wikipedia. *Islam* <http://id.wikipedia.org/wiki/Islam> Rabu 15 Mei 2019, 17.25 WITTA.

²² Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Khadim al Haramain asy Syarifain).h.78

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Terjemahannya :

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali kali tidaklah akan di terima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang orang yang rugi”.²³

Dalil diatas kerap di gunakan sebagai landasan pembenaran untuk mengklaim suatu pihak sebagai yang mulia dengan dalih kami pihak yang paling taat kepada Tuhan dan menempatkan pihak yang lain sebagai hina karna mereka adalah orang orang kafir.

b. Kristen

Kristen atau kristianitas di ambil dari bahasa Khristos di latinkan menjadi Khristos terjemahan dari bahasa Ibrani Masiah, yang berarti (orang yang di urapi orang orang yang di urapi) atau Agama Kristen adalah agama Abrahamik monoteistik yang berasaskan riwayat hidup Yesus Kristus yang merupakan inti sari agama ini. Agama kristen adalah agama terbesar ke dunia dengan lebih dari 2,4 miliar penduduk atau 33% dari populasi global, yang di sebut umat Kristen atau Kristiani. Umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah Dan Juru selamat manusia yang datang sebagai Mesias (Kristus) sebagaimana di nubuatkan

²³ Kementerian Agama Ri, *Al Quran Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Khadim al Haramain asy Syarifain).h. 90

dalam Alkitab Perjanjian Lama.²⁴ Kitab suci Umat kristiani adalah Alkitab Yang terdiri dari Perjanjian Lama dan perjanjian baru dan dalam Perjanjian Baru Yohanes 14 : 6 terdapat Klaim kebenaran Mutlak. “Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”.²⁵

Yang kemudian melahirkan justifikasi teologis *Extra Ecclesiam Nula Salus* yang artinya tidak ada keselamatan di luar dari Gereja.²⁶ Justifikasi inilah yang mendorong umat kristiani menjadi misionaris dan bertebaran menginjilkan dunia mereka menyebut orang yang tak sekeyakinan Kristen dengan sebutan domba domba tersesat.

c. Budha

Di dalam agama Budha, kerusakan yang timbul akibat klaim kebenaran mutlak pernah terjadi pada sekolah Nichiren Buddhisme di Jepang. Nichiren adalah pendiri sekolah tersebut. Ia merasa tertekan dengan berkembangnya teks, ajaran dan praktik Buddha di Jepang pada abad ke 13. Dia meyakini satu-satunya teks yang suci hanyalah Saddharma Pundarika Sutra. Ia memandang di luar dari itu adalah pelanggaran. Dengan mengutip pernyataan Buddha, Nichiren menyatakan bahwa.

²⁴ Wikipedia. *Kekristenan* <http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan> diakses pada Rabu 15 Mei 2019, 17.25 WITTA.

²⁵ Konperensi Waligereja Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat* (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia. 2009). h. 131

²⁶ <http://www.katolisitas.org/apakah-arti-eens-extra-ecclesiam-nulla-salus/> diakses pada Rabu 15 Mei 2019, 17.25 WITTA.

orang yang membunuh orang akan jatuh ke dalam alam neraka, hantu kelaparan atau hewan kecuali dalam kasus fitnah Dharma. Pernyataan Buddha ini ia gunakan untuk justifikasi bahwa membunuh para pelanggar (orang di luar sektenya) tidak akan mendapatkan hukum karma. Ajaran tersebut hidup kembali dalam dasar satu agama yang berpengaruh, Soka Gakkai.²⁷

2. Kepatuhan Buta (*Obedience Blind*)

Kimball berpendapat bahwa “Ketika pemimpin agama memiliki kekuasaan besar terhadap para pengikutnya, selalu ada potensi bahaya. Ketika mereka menginstruksikan pengikutnya untuk melakukan aksi kekerasan dan pengikutnya mematuhi tanpa kritik, kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan akan sangat besar.” Kimball mencontohkan Ayatullah Khomeini. Kimball menceritakan bahwa ia pernah berkunjung ke Iran dan bertemu langsung dengan Ayatullah Khomeini. Saat itu, dia dan beberapa pemuka agama lain diutus pemerintah AS untuk bernegosiasi dalam kasus warga AS yang disandera para mahasiswa Iran (1979). Kimball mengakui kharisma Ayatullah Khomeini dan mendeskripsikan, “... berbicara lembut dan bersikap kebaapaan. Meskipun ia berusia 80 tahun saya melihatnya sangat karismatik, matanya sangat hidup dan komunikatif”²⁸

²⁷ Santi Selvia. *Terorisme dan Agama dalam Perspektif Charles Kimball* (Yogyakarta, Jurnal ICMES Volume 1, No. 2, Desember 2017) h. 194-195

²⁸ Kimbal Charles. *“When Religion Become Evil”* (Harper San Fransisco, 2003). 110-111-
Santi Selvia. *Terorisme dan Agama dalam Perspektif Charles Kimball* (Yogyakarta, Jurnal ICMES Volume 1, No. 2, Desember 2017) h. 95

maksud dari kepatuhan buta adalah sikap samina wa'tona umat atas dogma dan doktrin agama dari pemimpin agama tanpa melakukan penyaringan informasi karena mereka menganggap apapun bahasa yang keluar dari bibir para pemimpin agama itu adalah tugas suci yang harus di tunaikan walaupun kadang bersifat anarkis.

3. Membangun Zaman Ideal (*Establishing The Ideal Time*)

Dalam setiap agama, ada impian mengenai 'zaman ideal' dimana keadilan dan kedamaian akan terwujud. Kimball membuka penjelasan mengenai 'zaman ideal' ini dengan kisah Yehuda Etzion, seorang ekstrimis Yahudi yang ditangkap sedang membawa sejumlah bahan peledak pada tanggal 26 Januari 1984. Etzion hendak meledakkan Masjidil Aqsha karena meyakini bahwa dengan cara itulah tempat suci Yahudi (Temple Mount) bisa kembali ditegakkan.

Yehuda Etzion kemudian memberikan pengakuan bahwa ia memandang pentingnya pemurnian wilayah yang diklaim sebagai tempat berdirinya "Temple Mount" dari kekuasaan orang-orang Islam. Usaha 'pemurnian' ini tidak hanya terjadi sekali itu, melainkan telah terjadi selama belasan kali dan menjatuhkan korban di kalangan Muslim. Agenda 'pemurnian' ini terkait dengan harapan yang diinterpretasi dari ayat-ayat Alkitab yang terkait dengan kedatangan 'juru selamat' (*Messiah*). Mereka percaya akan datangnya sang Mesiah di akhir zaman untuk memimpin mereka dalam pertempuran Armageddon.

Keyakinan yang sama juga dimiliki oleh penganut Protestan yang meyakini bahwa berdirinya kembali Temple Mount akan menjadi sebab bagi kemunculan Yesus kedua kalinya dan menjadi awal bagi masa damai seribu tahun.²⁹

Semua umat Islam merindukan bahkan meyakini bahwa kepemimpinan Rasulullah di masa hidupnya adalah kepemimpinan yang adil karena menerapkan konsep Syariat. Di Indonesia misalnya Khilafah pernah diganggu dan begitu banyak kaum Muslimin berpartisipasi dalam ormas HTI yang mengupayakan khilafah bisa berdiri di bumi pertiwi. Alasan mereka bergabung dengan komunitas ini karena rindu dengan kepemimpinan era Rasulullah. Namun belakangan tercium sebuah narasi busuk dari ormas HTI yang ingin melenyapkan konsep Pancasila yang sudah dijadikan filosofi dasar bernegara bangsa Indonesia dimana kader-kader dari ormas ini tidak lagi memberi hormat bendera merah putih dan menyebut lambang negara burung Garuda sebagai thoghut atau sesuatu berhala yang bertentangan dengan syariat.

4. Tujuan Menghalalkan Segala Cara (*and justice any means*)

Dalam agama yang otentik dan hakiki, tujuan dan cara untuk mencapai tujuan akan selalu koheren. Tujuan dari agama adalah kebaikan, karena itu, cara untuk mencapainya haruslah berupa cara-cara kebaikan pula. Namun, menurut Kimball, banyak penganut agama yang kehilangan fokus sehingga hanya memikirkan bagaimana cara mencapai tujuan. Ketika ada hal-hal kunci dalam agama (*key feature of religion*) yang tercederai, atau ingin dicapai, sebagian penganut agama berusaha mencapainya dengan menghalalkan segala cara. Mereka menjelma

²⁹ *Ibid* 196

menjadi pemilik klaim kebenaran tunggal dan fanatik buta demi mencapai tujuan-tujuan itu, dan hal ini amat membahayakan umat manusia secara global.

Ada beberapa *key features* (hal-hal kunci) yang diidentifikasi oleh Kimball, yang berpotensi membuat penganut agama menghalalkan segala cara. Berikut ini tiga di antaranya.

a. Mempertahankan tempat-tempat suci

Semua tradisi keagamaan membedakan antara yang suci dan yang profan. Ruang, waktu, objek, dan orang-orang dipisahkan dan diikat secara berbeda berdasarkan peran mereka dalam kisah-kisah suci di setiap tradisi. Ruang (tempat) suci merupakan komponen kunci kehidupan dan praktik keagamaan. Mereka yang tergabung dalam satu komunitas agama cenderung untuk mempertahankan ruang-ruang suci ini. Di Palestina/Israel, ada dua tempat suci yang dijadikan contoh dalam pembahasan Kimball, yaitu the Cave of the Patriarchs dan masjid Ibrahim. Keduanya dianggap sebagai tempat suci oleh 3 agama, Muslim, Yahudi, dan Kristen. Selama enam puluh tahun terakhir, konflik terjadi silih berganti di sana. Pada tanggal 25 Februari 1994 tempat suci menjadi tempat pembunuhan massal. Saat itu bertepatan dengan hari libur orang Yahudi, Purim, untuk memperingati pembebasan orang Yahudi dari upaya pemusnahan yang dilakukan penindas mereka. Ketika ratusan Muslim Palestina, laki-laki dewasa dan anak-anak berkumpul untuk melaksanakan Shalat di Masjid, Baruch Goldstein, seorang dokter Amerika yang tinggal di pemukiman Yahudi Kiryat Arba, masuk ke masjid dengan menyamar sebagai tentara Israel. Ia menembak dengan senapan mesin,

sehingga menewaskan 29 orang dan melukai banyak orang sebelum ia dibunuh oleh orang yang ingin dia bunuh (Kimball, 2003:202).

Pemukiman Kiryat Arba, tempat dimana Goldstein tinggal, persis berada di tengah-tengah mayoritas warga Palestina, karena di sekitarnya ada tempat-tempat suci yang diasosiasikan dengan Ibrahim dan orang-orang suci. Goldstein adalah pengikut setia Rabi Meir Kahane. Goldstein menganggap Israel (termasuk Yudea dan Sumeria) sebagai tempat suci bagi Yahudi. Secara terbuka, ia mendukung pengusiran warga Palestina dari wilayah ini. Ia mengabdikan hidupnya demi tujuan ini, suatu tujuan yang menempuh segala cara, termasuk membunuh warga Muslim ketika mereka shalat berjamaah di atas nisan pendahulu kedua belah pihak (Kimball, 2003:303).

b. Memperkuat Identitas Kelompok Melawan Orang Luar

Contoh dari tindakan memperkuat identitas kelompok melawan orang luar adalah Holocaust, sebuah pemusnahan sistematis terhadap lebih dari 6 juta orang Yahudi pada masa pemerintahan Nazi Hitler Jerman. Kebijakan-kebijakan Nazi Jerman bukanlah kebijakan resmi Kristen, melainkan merupakan produk sejarah panjang dan tercela perilaku orang Kristen terhadap orang Yahudi dengan mengutip dari satu ayat yang bermakna bahwa Tuhan telah dicampakkan oleh orang-orang Yahudi (Romawi 9-11). Banyak orang Kristen mengutip teks ini selama berabad-abad sebagai dasar untuk mengkambing hitamkan Yahudi sebagai sebuah kelompok. Seperti dibicarakan sebelumnya, klaim kebenaran mutlak yang

didasarkan atas pembacaan teks suci yang sepotong-sepotong sering menjadi tanda agama yang korup.

Sosiolog agama, Rodney Stark membuat katalog tentang puluhan ledakan anti Semit yang dilakukan secara kolektif di Jerman, Perancis, Inggris, dan Spanyol yang menimbulkan puluhan ribu kematian yang tercatat selama abad pertengahan. Pola serupa kini terus berlangsung dalam pelbagai manifestasi selama berabad-abad. Banyak orang Kristen di Barat umumnya berpandangan bahwa orang-orang Yahudi membahayakan identitas Kristen (Kimball, 2003: 210).

c. *Memperkuat Identitas Kelompok Dari Dalam*

Banyak praktik keagamaan yang menindas atau mendiskriminasi para penganut agama itu sendiri, terutama kaum perempuan. Dalam Islam, ada beberapa praktik yang dianggap mendiskriminasi perempuan. Namun, menurut Kimball, penafsiran atas teks suci sangatlah beragam. Banyak penafsir yang menekankan bahwa dalam Islam perempuan dan laki-laki setara di hadapan Tuhan, meskipun memiliki peran dan tanggung jawab berbeda. Namun implementasinya bervariasi di berbagai negara Muslim. Kimball mencontohkan, di Tunisia, di mana 98% penduduknya adalah Muslim, kaum perempuan mendapatkan pendidikan yang baik dan hak untuk memilih dalam pemilu. Di Arab Saudi, kondisi sebaliknya terjadi, perempuan sangat banyak dibatasi. Di Iran, pasca Revolusi Islam, perempuan bebas mengikuti pemilu dan mereka duduk di parlemen.

Menurut Kimball, poinnya adalah dalam agama ada cara yang sah untuk mengubah aturan-aturan 'religijs'. Apalagi, banyak hal yang dipersepsi sebagai aturan religijs sebenarnya adalah tradisi. Misalnya, aturan sunat terhadap perempuan sebenarnya adalah tradisi Afrika jauh sebelum mereka mengenal ajaran Kristen atau Islam.³⁰

sehubungan dengan point ke - 4 ini mendorong terbentuknya mental mental mujahidin (Islam) maupun misionaris (Kristen) yang bersemangat demi menyelamatkan orang-orang yang tidak berdosa dari para kafir (Islam) dan domba tersesat (Kristen). Yang kemudian di sebut dengan *and justice any means* oleh Kimball.

5. Deklarasi Perang Suci (*Declaration Of Holy War*)

Istilah 'perang suci' awalnya tertuju pada perang yang terjadi selama satu abad antara Islam dan Kristen (Perang Salib). Dalam 'perang suci', agama digunakan untuk mensakralkan peperangan. Menurut Kimball, mendeklarasikan perang sebagai sesuatu yang 'suci' adalah tanda bahwa sebuah pemahaman agama telah terkorupsi. Dalam pandangan Kimball, intisari agama yang otentik adalah ditemukannya perdamaian dan kedamaian batin bagi penganutnya serta eksistensi antara manusia dengan seluruh makhluk lainnya.

Meskipun Kimball juga mengakui bahwa ada situasi-situasi yang membahayakan yang memang memerlukan penggunaan kekuatan atau tindakan militer namun ia menolak bila agama digunakan sebagai justifikasi bagi perang

³⁰ *Ibid* 200-202

tersebut (Kimball, 2003:237).³¹ Agama akan menjadi jahat bila di ikuti dengan deklarasi perang suci.

Pernyataan Charles di atas bukan sesuatu yang tidak memiliki sampel, sejarah mencatat interaksi umat beragama lebih di dominasi oleh kecurigaan dan permusuhan. Seperti di Bosnia, umat umat Ortodoks, Katholik, dan Islam saling membunuh. Di Irlandia umat Katholik dan umat Protestan saling bermusuhan; Di timur tengah, ke tiga cucu nabi Ibrahim – umat Yahudi, Kristen, dan Islam- saling menggunakan bahasa kekerasan; Di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antara umat Islam dan umat Kristen; Di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang; Di Sri Lanka kaum Budha dan kelompok Hindu bercakara cakaran; Di Armenia – Azerbaijan, umat Kristen dan umat Islam saling berlomba untuk berkuasa dengan cara destruktif; Kesemuanya ini terjadi di hadapan kita semua. Yang sangat menyayat hati Adalah Agama di jadikan alat utama dalam mesin penghancuran manusia suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi ini.³²

Melihat fakta dari fenomena kekerasan atas nama agama menghadapkan manusia rasional dengan berbagai pertanyaanya, “apa itu agama ? mengapa agama dapat memungkinkan adanya kekerasan ? apakah ada yang salah dengan agama ? bagaimana dengan keimanan yang kita pegang saat ini apakah ke imanan kita pada saat ini hanyalah sebatas warisan warisan tradisi leluhur yang di titipkan kepada kita.? Jika iya, dapatkah kita mempertanggung jawabkan keimanan kita secara rasional atau kita hanya bagian dari pengikut buta...? apakah hanya dengan

³¹ *Ibid* 202

³² Dr. Shihab Alwi, *Islam Inklusif* (Penerbit Mizan : 1997) h. 40

tiket agama ini kita dapat bertemu Tuhan...? Bagaiman dengan aku, dia juga mereka yang sampai saat ini yang percaya akan Keesaan-Nya, berbuat baik, dan percaya apa yg kami kerjakan akan di balas setimpal di hari kemudian (seperti yang di gambarkn QS. Al baqarah dan QS. Al maidah) ? dapatkah kami selamat jika kami tunduk patuh kepada ketetapan Tuhan, bukankah Islam bermakna tunduk dan patuh ? siapakah yang berhak menilai manusia itu Islam atau bukan, Tuhan atau mereka yang fasis mendahului hak Tuhan dalam menilai.

pertanyaan pertanyaan yang seperti ini membuat gelisah penulis. Setelah berbagai macam perang dan bentuk teror atas nama agama lalu apa lagi yang akan terjadi atas nama agama.

C. Agama Barang Dagangan

Karl max pernah singgung “Agama adalah candu” kalo kita lihat fakta gejala sosoiologis banyak orang yang mabuk dengan agama setelah mabuk mereka membunuh, merusak sambil meneriaki nama Tuhan. Padahal agama pada dasarnya adalah sebuah wadah tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan agar manusia bisa menjadi maanusia yg berakhlak mulia tapi sekarang malah di jadikan topeng. kalau dulu agama merobohkan berhala kini yang terlihat agama jadi berhala. Dulu manusia berhenti membunuh karna agama sekarang orang saling membunuh karna agama. Dulu orang saling mengasihi dikarnakan adanya agama kini orang saling membenci karna agama. Dulu agama mempererat hubungan manusia dengan Tuhan sekarang manusia jauh dari Tuhan karna sibuk dengan urusan urusan agama. Dulu agama di tempuh untuk mencari wajah Tuhan sekarang agama di tempuh untuk cari muka di hadapan Tuhan. Agama kini di

pertuhankan sedang Tuhan itu sendiri di kesampingkan, Kalau dulu agama memuja Tuhan sekarang Agama menghujat Tuhan. Esensi agama telah di lupakan. Agama dari dulu tak pernah berubah ajaranya dan Tuhan tak pernah berganti. yang berubah hanyalah prilaku manusia.

Agama kini menjadi komoditif yang menguntungkan pelaku bisnis berbasis agama, politikus pun memanfaatkan bahasa agama dalam melancarkan aksinya. karna semua yang berbau agama takan pernah di anggap salah, takan pernah di tolak. Nama Tuhan di jual, diperdagangkan, dijaminakan di jadikan barang murahan oleh orang orang yang merusak membunuh sambil meneriakkan nama Tuhan. Apa yang di rasakan Karl max ketika mengucapkan agama adalah candu sangat kontras dengan perjalan Bangsa Indonesia saat 5 tahun terakhir sejak Pemerintahan Joko Widido. Politik identitas selalu di gaungkan oleh partai oposisi isu-isu SARA mengisi tiap ruang diskursus media sosial. Karna bahasa agama selalu saja laku maka isu isu Agama mengisi atmosfir politik mulai dari tuduhan kriminalisasi ulama, penistaan Agama oleh Ahok dan semua memuncak pada tanggal 21 – 22 Mei dimana ratusan orang ikut berunjuk rasa menuntut keadilan atas dugaan kecurangan KPU dalam penyelenggaraan pemilu yang tidak lain aksi itu di bungkus dengan kalimat jihad atas kejadian itu enam nyawa melayang sungguh sangat di sayangkan ada habib yang ikut dalam aksi itu namun tak sedikit juga habib, Ulama, tokoh agama, ormas Muhammadiyah dan NU mengecam aksi ini. Agama kini telah di bajak oleh mereka kapitalis korporat berbaju agama dan radikalisis yang bertameng agama tentunya mau di bawah kemana arah agama tergantung oleh mereka yang membajak. Sampai kapan bahasa agama akan tetap

laku dan bertahan di abad ini ? Sebagai manusia yang rasional kita tak mau berakhir menjadi korban dari pembajakan agama. Melihat kenyataan yang ada memaksa penulis kembali bertanya dapatkah manusia menemukan Tuhan tanpa agama.

Penulis teringat Sebuah film yang dapat menginspirasi. Film ini berjudul PK; PK adalah bahasa india yang berarti Mabuk/orang gila, film ini bercerita tentang seorang alien tersesat ke planet bumi. Orang menyebut alien itu dengan sebutan PK. Ia tersesat di bumi dan kehilangan remote control yang dapat memanggil pesawat untuk bisa kembali ke asalnya. Setelah mempelajari bahasa manusia dia kemudian bertanya tentang remotenya kepada setiap orang yang ia temui jawaban yang ia dapat selalu sama *hanya Tuhan yang mampu menemukan remotemu* iapun kemudian memutuskan mencari Tuhan. Kisah ini di angkat langsung dari kebiasaan orang orang beragama. Diapun bertanya kepada orang yang bragama Hindu di mana rumah Tuhan lalu orang tersebut menunjuk kuil “ketika Pk datang ke kuil ia harus melepas sandalnya dan yang ia tahu Tuhan di sana ingin air kelapa, ketika ia sampai di gereja untuk bertemu Tuhan orang orang menertawakanya karna tidak memakai sepatu dan memegang kelapa iapun heran kata orang di sana Tuhan butuh anggur bukan air kelapa iapun langsung bergegas membeli 2 botol anggur dan bertanya kembali tentang arah rumah Tuhan pada beberapa orang namun yang ia tanya adalah orang yang beragama islam lalu orang itupun menunjukan arah ke mesjid. Iapun merasa heran ketika orang orang yang melihat dia membawa anggur untuk Tuhan, dia malah di kejar kejar seperti ingin di bunuh. Seiring berjalanya waktu iapun menyadari ternyata semua

manusia punya kelompok dan masing masing kelompok itu punya cara yang berbeda untuk mendekati Tuhan nya. Iapun pergi ke rumah sakit melihat bayi yang baru lahir untuk memeriksa apakah ada tanda dari Tuhan yang membedakan bayi ini terlahir sebagai agama A ataupun B tetapi ia tak menemukan satupun tanda ! Siapa yang bisa menjelaskan perbedaan mencolok antara agama satu dengan agama lainnya, sebenarnya perbedaan itu kitalah yang menciptakan bukan Tuhan. Sesungguhnya kita semua sama di hadapan Tuhan yang membedakan kita hanyalah kadar keimanan. Di akhir cerita ia menemukan bahwa remotenya di curi oleh seorang pemuka agama Hindu tetapi pemuka agama itu bilang bahwa remote itu adalah hadiah Tuhan untuk dia. Pemuka agama itu bernama Tapasuci. Tapasuci memanfaatkan remote itu untuk menarik perhatian masyarakat. Iapun kebingungan bagaimana cara mematahkan dalih dari pemuka agama Hindu itu.

Iapun memutuskan untuk melawan pemuka suci itu lalu secara diam diam ia mengikuti ceramah agama dari Tapasuci dengan merekam setiap moment di tengah tengah umat Hindu. ia membawa 5 orang yang berbeda dengan pakaian yang berbeda sesuai pakaian kebiasaan ke lima umat beragama di india (Hindu, Islam, Sikh, Kristen, Katolik) tetapi kelima orang ini sengaja di pakaikan dengan pakaian yang bukan pakaian yang biasa ia pakai untuk ritual agamanya. Iapun bertanya kepada Tapasuci “tolong tanyakan kepada Tuhanmu prihal agama mereka apa ? tapa Suci menjawab tak perlu bertanya sama Tuhan akupun bisa menjawab pertanyaanmu ! tidak, kau harus bertanya pada Tuhanmu seperti sebelumnya. Tapasuci pun menjawab sesuai dengan apa yang ia lihat, tentunya saja jawabannya itu salah!

Tetapi tapa suci berdalih bahwa banyak yang datang kepadanya karna Frustrasi dan ingin bunuh diri kalaulah tiada dia pastilah sudah banyak orang yang frustrasi. Sektika PK teringat dari panggilan salah sambung dari temanya. Ia terinspirasi dan berpikir Kamu bilang Tuhan itu Tunggal/Esa/Satu, ya ? tidak ! Tuhan itu ada dua, Tuhan yang menciptakan kita semua satu lagi di ciptakan oleh orang orang sepertimu³³ (yang di ciptakan oleh akal kita demi sebuah keuntungan). Dan akhirnya banyak yang kemudian tidak percaya lagi sama Tapasuci.

Ada banyak hikmah yang bisa kita tarik dari film ini !

- Tuhan memberi jalan dengan kita terlahir sebagai agama A ataupun B seharusnya dengan agama itu kita bisa menemukan Tuhan tetapi kita manusia sendirilah yang mempertajam perbedaan itu hingga ke titik potensi destruktif
- banyak pemuka agama memanfaatkan gelarnya untuk menarik keuntungan
- agama kerap kali di jadikan alat justifikasi oportunistis, barang dagangan, bahkan di jadikan alat pembunuh oleh mereka pemuka agama yang berpandangan radikal
- setiap kali kita bertemu dengan pemuka agama yang oportunistis, sebenarnya mereka tidak terhubung dengan Tuhan (Wrong Number)

³³ Quote Film PK, film bergenre Religius dan komedi

BAB III

MENCARI TUHAN TANPA AGAMA

A. TUHAN DALAM WACANA FILSAFAT

Menalar Tuhan adalah obsesi terbesar filsafat yang sampai saat abad ke 21 ini masih eksis menjadi objek kajian filsafat. Filsafat tidak hanya di tuntut untuk mengkaji objek alam dan manusia tetapi juga di tuntut menembus Tuhan. sementara di panggung filsafat muncul berbagai Aliran aliran ketuhanan. Aliran aliran itu antara lain adalah :

a. Teisme

Teisme dalam penggunaannya yang paling luas, adalah paham kepercayaan tentang satu dewa.³⁴ Teisme mengakui keberadaan Tuhan baik sebagai Ada yang personal maupun impersonal, imanen maupun transenden, juga sebagai pencipta dunia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) melalui aktus penciptaan-Nya yang bebas. Mereka yang mendukung paham ini mengajukan berbagai argumen keberadaan Tuhan, antara lain:

1. Argumen Ontologis

Salah satu argument yang di gunakan untuk menjelaskan Eksistensi Tuhan Adalah Argument ontologis. Kata ontologi berasal dari kata latin ontos yang berarti sesuatu yang berwujud dan logos berarti pengetahuan.³⁵

Pada masa Plato (428-348 SM) seluruh filsafat plato bertumpuh pada ajaran tentang dunia ide.³⁶ Sedang argumen ontologis ini muncul dalam bentuk teori

³⁴ Wikipedia *Teisme* <http://id.wikipedia.org/wiki/teisme> Di akses pada 7 Mei 2019, 17.25 WITTA.

³⁵ Nasution Harun, *Filsafat agama*, (Bulan bintang, Jakarta : 2003) h. 51

dunia ide yang menyatakan bahwa di alam ini mesti terdapat ide. Yang dimaksud ide ialah pengertian universal dari segala sesuatu. Tiap sesuatu di alam mempunyai idenya dan ide inilah yang merupakan hakekat sesuatu itu. Ide-idelah yang menjadi dasar wujud sesuatu. Ide-ide itu berada di alam tersendiri yaitu dunia ide yang terletak di luar dunia nyata ini. Ide-ide itu kekal, sedang benda-benda yang menampak itu selalu berubah dan hanya merupakan bayangan atau gambaran dan ide yang ada dalam dunia ide. Ide-ide ini tidak tercerai berai, tetapi semua bersatu dalam ide tertinggi yang dikenal dengan nama ide kebaikan atau *The Absolut Good*. Ide kebaikan inilah sumber, tujuan, dan sebab dan segala sesuatu yang disebut juga Tuhan.

Anselmus dari Canterbury (1033-1109 M) juga mengembangkan argumen ontologis. Ia lahir di Italia pada tahun 1093 menjadi uskup agung Canterbury. Menurut Anselmus, manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna, sesuatu yang tidak terbatas. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai zat lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud. Mempunyai wujud dalam alam hakikatnya lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud dalam alam pikiran saja.

Anselmus beranggapan untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada, dan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh

³⁶ TZ Lavine *From Socrates to Sartre : The Philosophic Quest* (New York : Bantam Books Inc. 1985), atau dalam edisi terjemahan Iswanto Andi TS. Lavine, *Plato: Kebajikan adalah pengetahuan* (Yogyakarta : Jendela, 2003), h. 3 – 82.

manusia. Anselmus menginginkan kepercayaan atau keyakinan yang ditimbulkan oleh agama tumbuh menjadi pengertian dalam sebuah landasan keilmuan. Untuk memperoleh pendasaran epistemologis mengenai kepercayaan (*intellectus Fidei*) ini, Anselmus mulai dengan satu pokok pangkal, yaitu bahwa bagi setiap orang Tuhan itu berarti Yang Maha Tinggi dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia.³⁷

Dengan kata lain manusia mengakui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran tetap yang menjadi sumber dan cahaya bagi akal dalam usaha mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal itu merupakan kebenaran mutlak, inilah yang disebut Tuhan. Anselmus dari Canterbury berpendapat bahwa manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat diketahui dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna. Dzat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakekat sebab ia mempunyai sifat maha sempurna. Sesuatu yang Maha Sempurna dan Maha Besar itulah Tuhan, dan karena Tuhan sebagai sesuatu yang terbesar dan sempurna tentulah Dia mempunyai wujud. Jadi Tuhan mesti ada. Argumen ontologis ini mendapat kritik sebagai berikut; pertama, ditambahkannya wujud kepada konsep tidak membawa hal baru bagi konsep itu. Konsep tentang Zat Yang Maha Sempurna tidak mengharuskan adanya Zat itu. Suatu konsep dapat saja sempurna sebagai konsep meski tidak punya wujud. Kedua, adanya suatu zat tidak dapat dipastikan dan adanya ide tentang zat itu.

2. Argumen kosmologis

³⁷ Leahy Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.133-138

Albertus Magnus (1193-1280) juga menolak argumen ontologi Anselm dan sebagai gantinya ia mengajukan argumen kosmologi. Secara kongkrit, argumen ini mengatakan bahwa pembuktian ini pada dasarnya diperoleh melalui observasi langsung terhadap alam semesta. Pembuktian ini sangat beragam, baik segi pendekatan maupun data-data yang diolah. Tetapi yang jelas pembuktian ini berangkat dari problematika yang terjadi di alam semesta, baik keteraturan, kejadian, peristiwa yang berlangsung di alam, sesungguhnya bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Pada akhirnya argumen ini sampai pada kesimpulan puncak bahwa yang mengatur itu adalah Tuhan Yang Maha Pengatur. Kosmologis ini pertama kali dicetuskan oleh Plato dengan melakukan pembuktian adanya tuhan berdasarkan dua macam gerakan yang ada di dunia ini. Yaitu gerakan asli dan gerakan yang digerakan. Gerakan asli hanya bisa dilakukan oleh wujud yang hidup, sedangkan gerakan yang digerakan tergantung pada gerakan dari wujud yang hidup. Plato menyatakan bahwa seluruh gerak alam semesta ini secara mutlak disebabkan oleh aktivitas sesuatu yang berjiwa. Wujud yang berjiwa inilah yang mengatur dan memelihara, sehingga disebut Maha pemelihara dan bersifat Maha bijaksana. Wujud yang hidup itu adalah Tuhan.³⁸

Argumen ini membawa orang pada suatu kesimpulan bahwa penyebab pertama yang tidak disebabkan haruslah ada. Penyebab pertama ini dikenal sebagai Tuhan. Jalan ketiga adalah jalan yang didasarkan atas apa yang mungkin ada dan yang seharusnya ada. Yang mungkin atau kontingen merupakan hal yang

³⁸ Syafieh Makalah *Argument Tentang Kekuasaan Tuhan (sebuah Tinjauan Filsafat Ketuhanan Teologi Metafisik)* di sampaikan pada Mata Kuliah Filsafat Agama UIN Sumatera Utara, h.10 di akses melalui internet pada tanggal 7 mei 2019 22.47 witta
https://www.academia.edu/16554747/ARGUMEN_TENTANG_TUHAN_Sebuah_tinjauan_Filsaat_Ketuhanan_Teologi_Metafisik_

dapat ada dan yang dapat tidak ada. Sedang yang seharusnya ada atau yang mutlak adalah hal yang seharusnya ada dan tidak dapat tidak harus ada, yang mempunyai kekuasaan untuk ada dalam diri sendiri. Di dalam dunia ini tidak mungkin hanya terdapat hal-hal yang kontingen saja. Hal yang kontingen sebagai hal yang mungkin ada, tidak dapat, mempertanggungjawabkan keberadaannya sendiri. Totalitas yang kontingen tidak terhingga jumlahnya dan tidak dapat memenuhi syarat-syarat adanya. Syarat adanya hanya terpenuhi jika sekurang-kurangnya terdapat satu hal yang mutlak. Jika sesuatu itu ada, maka terdapat sesuatu yang seharusnya ada. Selalu terdapat sesuatu yang mempunyai kekuasaan dalam diri sendiri, dan suatu hal yang mutlak itu dimengerti semua orang sebagai Tuhan. Adapun kritik terhadap argumen kosmologis ini antara lain; pertama, jika tiap kejadian harus mempunyai sebab, mengapa harus berhenti pada Tuhan?, kedua, jika ada kemungkinan kejadian tanpa sebab, apakah konsep Tuhan masih perlu?, ketiga, menyatakan bahwa Tuhan itu wajib adanya sama dengan mengatakan bahwa Tuhan itu mustahil tidak ada, maka pertanyaan apakah Tuhan itu ada tidak relevan lagi, keempat, dalam rangkaian sebab-akibat, keduanya harus bersifat wajib ada.

3. Argumen Teleologis

Argument teologis adalah cara pandang seorang dalam iman yaitu Tuhan sebagai sumber pokok, karena Tuhan sebagai pencipta dan penyelamat. Teologi juga sebagai salah satu unsur pengetahuan tentang agama, wahyu Tuhan sebagai implementasi pengetahuan mengenai Tuhan.³⁹

³⁹Niko Syukur Dister Ofm, *Pengantar teologi* (Yogyakarta Kansius 1991) h. 32

Argumen ini mendasarkan pada tujuan alam semesta. Setiap benda di dunia ini baik yang berakal budi maupun yang tidak mempunyai suatu tujuan tertentu, terlebih pada makhluk hidup. Selain itu terdapat hukum alam yang melingkupi seluruh individu. Setiap individu memiliki tempatnya sendiri. Dengan demikian bersarna-sama membangun alam semesta yang teratur. Kenyataan ini tidak dapat dijelaskan sebagai akibat dari sebab-sebab yang kebetulan saja. Jika terdapat hal-hal yang menuju ke arah tujuan tertentu, maka perlu tujuan itu telah ditentukan sebelumnya. Setiap sesuatu hal mengarah ke tujuan tertentu. Tujuan itu harus ada sebelumnya agar dapat timbul suatu hal yang memiliki segala kemampuan untuk sampai pada tujuan tertentu tersebut. Akan tetapi tujuan itu hanya dapat ada sebelumnya dalam sesuatu akal budi yang merencanakan dan mengatur benda-benda itu. Akal budi itu dikenal sebagai Tuhan.

4. Argumen Moral

Argumen ini dikemukakan oleh Immanuel Kant. Menurutnya perbuatan baik menjadi baik bukan karena akibat-akibat baik yang ditimbulkan dan perbuatan itu, dan bukan pula karena agama mengajarkan perbuatan baik itu. Sesuatu perbuatan adalah baik, karena manusia tahu dan perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik. Kewajiban dan perintah melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak didapat dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawa sejak lahir. Manusia mengetahui dari pengalaman bahwa perbuatan baik tidak selamanya membawa kepada kebaikan. Perbuatan buruk tidak selalu mendapat hukuman. Walaupun terdapat kontradiksi antara perintah sanubari dan kenyataan, manusia harus tetap

berkewajiban melakukannya. Kenyataan ini menimbulkan perasaan lain, yaitu jika perbuatan buruk maupun baik tidak memperoleh balasan yang setimpal, maka suatu keharusan bahwa ada kehidupan kedua setelah kehidupan di dunia ini sebagai tempat pembalasan. Perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasan yang setimpal dan terjadi bukan secara kebetulan, tetapi semua itu hanya dapat dilakukan oleh sesuatu yang adil. Yang adil ini harus melebihi manusia, agar balasan itu setimpal dengan perbuatan yang pernah dilakukan manusia. Yang Maha Adil itu hanya satu yakni Tuhan.

5. Argumen Probabilitas

Menurut hukum probabilitas suatu peristiwa terjadi secara kebetulan berdasarkan pada kemungkinan yang dimilikinya, yaitu pembilang (jumlah hal/peristiwa yang diinginkan) dibagi dengan penyebutnya (jumlah seluruh kemungkinan). Diketahui bahwa jumlah atom-atom yang terdapat di alam semesta ini bisa disimbolkan dengan "m". Ilmu pengetahuan mengatakan bahwa ada atom-atom sejumlah "m", dan m itu luar biasa besarnya. Jumlah kombinasi seluruhnya yang mungkin diperoleh ialah ini merupakan jumlah yang luar biasa besarnya yang bahkan sulit untuk dituliskan. Hanya satu di antara kombinasi-kombinasi m! Merupakan dunia manusia sekarang. Dunia ini tersusun secara kebetulan adalah $1/m!$, adalah suatu bilangan yang demikian dekatnya dengan bilangan nol, namun dalam kenyataannya dapat dikatakan sama dengan nol. Jika dunia tidak secara kebetulan tercipta, maka sudah pasti dunia ini sengaja diciptakan. Karena itu pasti penciptanya, yaitu yang dikenal sebagai Tuhan.⁴⁰

⁴⁰ Kattsoff Luis O, (1992) h.458-459.

Masih terdapat banyak argumen lain yang mendukung paham teisme baik dari pengalaman keindahan, pengalaman dalam sejarah, maupun dari pengalaman keagamaan (mistik). Salah satunya argumen yang datang dari para filsuf muslim seperti dari Ibnu Rusyd (dalil al-inayah), Ibnu Sina (dalil al-jawaz), dan Al-Kindi (dalil ahuduts) yang mengungkapkan keharusan keberadaan Tuhan sebagai sandaran hidup bagi manusia.

b. Ateisme

Ateisme merupakan sebuah pandangan filosofi yang percaya tidak adanya keberadaan Tuhan dan dewa-dewi⁴¹ ataupun penolakan terhadap teisme yang disertai dengan klaim.⁴² Dalam pengertian yang paling luas, ia adalah kepercayaan bahwa tidak adanya keberadaan dewa atau Tuhan. Titik pusat perbincangan tentang ateisme adalah menjawab pertanyaan bagaimana kita meyakini keberadaan Tuhan secara rasional, bagaimana ide tentang Tuhan lahir dan terbentuk dalam kesadaran manusia, serta apakah ide itu mempunyai nilai objektif atau merupakan hasil khayalan manusia belaka. Ateisme sebagai suatu paham telah berusia tua, setara pemikiran manusia, karena ia berdimensi filosofis.

Hal utama yang mendorong orang berpaham ini adalah sebagai berikut: ·
Naturalisme merupakan paham yang menganggap dunia empiris ini merupakan keseluruhan realita. Adanya alam tidak membutuhkan adanya bantuan dari luar. Semua kejadian di alam berada dalam suatu siklus yang terus berjalan⁴³, sehingga

⁴¹ Rowe, William L. (1998). "Atheism". Dalam Edward Craig. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*.

⁴² Edwards, Paul (1967). "Atheism". *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 1. Collier-MacMillan. h. 175

⁴³ <http://hendriyanto-hcl.blogspot.com/2011/06/naturalisme.html> diakses pada Rabu 15 Mei 2019, 17.25 WITTA.

tidak dibutuhkan adanya kehadiran pihak lain untuk memahami alam. Perkembangan ilmu pun sepertinya mendukung gagasan dan naturalisme. Kejahatan dan penderitaan, adanya kedua hal itu di dunia bagi sementara orang tidak bisa dipahami karena Tuhan Maha Baik, lalu mengapa ada keburukan? Mereka yang mengalami penderitaan berkepanjangan biasanya mudah berada di paham ini. Otonomi manusia, biasanya hal ini sering dipertentangkan dengan keberadaan Tuhan. Manakala Tuhan ada, maka manusia secara otomatis tidak punya kebebasan. Padahal dalam kenyataan manusia bebas, jadi Tuhan tidak ada. Begitulah kira-kira gagasan untuk menyangkal adanya Tuhan. Pada masa modern gejala ateisme muncul terutama karena hal-hal berikut : Meningkatnya pendidikan (the rise of education) yang mempertanyakan warisan / tradisi masa lalu · Anti autoritarian, melawan setiap bentuk pemeberian jaminan kepastian seperti adanya Tuhan, prinsip-prinsip adanya logika, rasio dan mempertanyakan hegemoni konsep ketuhanan yang selama ini. Kerinduan kepada substansi agama karena telah terjadi mistifikasi, politisasi, institusioanalisis dan ideologisasi agama. Pemikir-pemikir ateisme yang terkenal diantaranya F. W. Nietzsche (1844- 1900), E. Durkheim (1858-1917), sigmund freud (1858-1934), para filsuf ekstensialis (A. Camus, J. P. Sartre) dan Karl Marx Ateisme mengambil bentuk yang bermacam-macam :

1. Ateisme Praktis, ateisme dalam bentuk ini secara penuh tidak percaya terhadap Tuhan dan tidak memerlukan argumen untuk ketidak percayannya tersebut terhadap Tuhan. Dalam pandangan ini individu hidup tanpa Tuhan. Karena dalam pandangan ini keberadaan Tuhan tidak disangkal, namun keberadaannya

dianggap tidak penting dan tidak membawa pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

2. Ateisme Teoritis, berbeda dengan ateisme praktis. Ateisme dalam bentuk ini memerlukan beberapa argumen filosofis dan pemikiran untuk menyangkal keberadaan Tuhan dan secara aktif merespon kepada argumen teistik mengenai keberadaan Tuhan, bentuk-bentuk ateisme dalam pandangan ini dihasilkan dari argumen filosofis dan pemikiran yang berbeda-beda.⁴⁵
3. Anti-teisme yaitu bentuk ateisme yang paling terkenal. Anti teisme yang melawan secara aktif iman/kepercayaan ini dianggap sebagai ancaman untuk manusia. Biasanya anti-teisme ini dibedakan menjadi tiga macam :
 - a. Scentisme, berpendapat bahwa semua pernyataan yang tidak bisa diverifikasi adalah tidak bermakna. Karena semua pernyataan tentang Tuhan tidak dapat diverifikasi, maka semua pernyataan ini tidak ada artinya pula. Termasuk dalam paham ini adalah mereka kaum positivisme logis dan empirisisme radikal.
 - b. Humanisme ateistis, dalam ateisme yang diwakili oleh banyak “humanis” ini adanya Tuhan disangkal, sebab pengesahan adanya tuhan merintangi kebebasan manusia. Percaya akan Tuhan berarti mengasingkan manusia dari dirinya sendiri
 - c. Materialisme dialektis, menurutnya agama itu berbahaya, dan hanya merupakan candu saja bagi manusia. Percaya kepada Tuhan akan membius

⁴⁴ Ricky Sulistiadi, Gambaran Makna Hidup Pada Penganut Ateis, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. h. 7-8

⁴⁵ *ibid*

manusia. Yang sesungguhnya ada ialah yang materiil, sementara surga, kehidupan akhirat hanyalah khayalan.

4. Ateisme religius, yaitu ateisme dalam teologi, misalnya teologi kematian Allah, suatu aliran teologis yang hidup terutama antara tahun 1960-1970. Aliran ini menamai dirinya sendiri radical theology yang mengumumkan inji-injil tanpa Tuhan. Salah satu aliran Budhisme terdapat juga yang termasuk kategori ini, karena ajarannya memang tidak pernah menyinggung sama sekali tentang Tuhan.
5. Ateisme yang mencari dialog, mereka tidak percaya, namun tetap mengajak dialog dengan ajaran agama. Menurut aliran ini setiap agama pada dasarnya merupakan sebuah jalan buntu. Mereka bisa disebut sebagai “ateistik” tetapi tidak “anti-teistik”.

c. Agnostisisme

Sekitar tahun 1869, istilah “agnostisisme” diperkenalkan oleh tokoh biologi evolusi awal, Thomas H. Huxley (1825-1895) untuk menunjukkan secara sederhana sebagai proses ketidaktahuan. Terminologi “agnostis” telah lama diaplikasikan pada agama-agama umum sejak Yahudi dan Nasrani awal selama beberapa abad pertama. Kelompok ini mengklaim bahwa pengetahuan khusus berasal dari wahyu yang bersifat rahasia. Klaim tersebut bertolak belakang dengan klaim ilmu pengetahuan khusus yang mentransendenkan pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan akal sehat. Huxley menyebutkan bahwa agnostisisme memerlukan pengakuan bahwa ada beberapa batasan yang dapat diketahui manusia, dan itu adalah spekulasi yang dibuat untuk mencoba

menjawab beberapa hal yang ada di balik batas-batas itu, seperti apa yang terjadi setelah kematian.⁴⁶

Sikap penganut Agnostime biasanya adalah sikap acuh tak acuh terhadap persoalan ketuhanan. Menjadi agnotis bukan berarti orang tersebut tidak beriman, tetapi yang dimaksudkan adalah kondisi ketika seseorang tidak mempunyai informasi yang cukup dalam membuat keputusan pada beberapa hal yang berkaitan dengan kebenaran. Mengakui tidak memiliki pengetahuan, kemudian mereka menuntut pemilahan keilmuan yang berbeda dari mereka yang mengklaim dirinya telah memiliki pengetahuan istimewa. Sebagai contoh adalah tidak adanya fakta empiris yang cukup untuk membuktikan atau tidak dapat membuktikan keyakinan-keyakinan dalam eksistensi Dzat yang memiliki kekuasaan, yang telah menciptakan dan memelihara konsistensi alam semesta.⁴⁷ Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa paham agnotisme meyakini pengetahuan yang positif dan pasti tentang Tuhan tak mungkin diperoleh. Adapun yang menyatakan bahwa apakah Tuhan ada atau tidak ada, adalah bukan suatu masalah, karena manusia tidak dapat mengetahuinya.

B. PENGHAYATAN MANUSIA AKAN TUHAN

Manusia diakui memiliki kemampuan yang lebih dibanding makhluk lainnya untuk mengetahui kebenaran, membedakan yang baik dan yang buruk. Kemampuan itu berwujud dalam apa yang disebut sebagai akal yang mampu berpikir. Kemampuan akal dipercaya merupakan alat utama memahami alam

⁴⁶ T. McCutcheon Russell, *The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion: a Reader* (New York, London: 2005) h. 6 - Al Farizi Mudrik. *Problem Insider dan Outsider dalam Perpektif Studi Agama Telaah atas Pemikiran Russel T. McCutcheon* (pdf. fdocument: di publikasikan 06 agustus 2015)

⁴⁷ *Ibid* 7-8

semesta ini. Manusia mempunyai alat yang berfungsi untuk mencapai kebenaran. Akal sebenarnya adalah alat yang bekerja atas dasar adanya suatu persoalan yang ditemuinya.

Dan dengan akal itulah manusia menjadi makhluk yang haus akan pertanyaan. Apaupun yang di perhadapkan denganya dipertanyakan. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah sampai. Tak ada pengetahuan apapun yang bisa membuatnya tidak mau bertanya lebih lanjut. Maka tak ada pengetahuan yang dapat memenuhi cakrawala pengetahuanya. Dan karna itu manusia bertanya terus. Ia terdorong untuk selalu bertanya terus karena ingin mencapai pengetahuan yang lebih benar lagi. Manusia, lain dari pada binatang bahkan ingin tahu demi untuk tahu. Dan karna itu dia juga bertanya tentang Tuhan⁴⁸. Karena itu keyakinan orang-orang akan keberadaan Tuhan juga ditanggapi sebagai suatu masalah yang harus dipikirkannya dengan akal, apakah keyakinan itu dapat dibuktikan benar atau hanya merupakan ide-ide kosong yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Pengetahuan tentang Tuhan berarti akal manusia dihadapkan pada suatu masalah yaitu apakah sesuai atau tidak adanya kenyataan yang disebut Tuhan itu.

Untuk menjawab setiap masalah akal selalu mengadakan kegiatan yang disebut berpikir. Berpikir sendiri adalah kegiatan mencari hubungan antara beberapa pengertian yang telah jelas dengan hal baru yang akan dicari pengertiannya. Maka dalam hal ini Tuhan sebagai sesuatu yang ingin dicari pengertiannya apakah ada hubungan dengan pengertian lain yang telah ada. Akal dalam berpikir tidak bekerja sendirian, ia sering dan biasanya bekerjasama dengan

⁴⁸ Romo Franz Magnis-Suseno Menalar Tuhan (Yogyakarta: Kanisius: 2006) h. 17-18

panca indera. Apabila indera menghadapi suatu objek dan ada niat untuk memperoleh pengertian tentang objek, maka kemampuan inderawi menangkap semua hal yang melekat pada objek. Hal inilah yang kemudian melahirkan pengertian secara inderawi. Pengertian inderawi ini pada akhirnya diolah oleh akal untuk mendapat pengertian yang lebih tinggi.

Persoalan menjadi berbeda manakala yang ingin dicari pengertiannya adalah Tuhan yang bukan merupakan objek yang dapat diamati dengan panca indera.

Ibn Sina maupun para filsuf sama sekali tidak menaruh keraguan tentang keberadaan Tuhan. Mereka tak pernah ragu bahwa akal manusia tanpa bantuan wahyu dapat tiba pada pengetahuan tentang eksistensi Wujud Tertinggi. Akal adalah aktivitas manusia yang paling mulia: ia adalah bagian dari akal ilahi dan jelas memiliki peran penting dalam menjawab persoalan keagamaan. Ibn Sina berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual mengemban tugas untuk menemukan Tuhan melalui akal, karena akal dapat memperhalus konsepsi tentang Tuhan serta membebaskannya dari takhayul dan antropomorfisme. Ibn Sina dan para pengikutnya yang memikirkan demonstrasi rasional tentang eksistensi Tuhan tidak bertentangan dengan kaum teis dalam pengertian kita atas kata itu. Mereka ingin menggunakan akal untuk menemukan sebanyak yang mereka bisa tentang hakikat Tuhan.⁴⁹ Jadi akal tidak bekerja sebagaimana apabila ia menghadapi benda. Akal bertitik tolak dan suatu pernyataan yang harus ada bagi Dzat Tuhan, misalnya bahwa Tuhan adalah Maha

⁴⁹ Karen Armstrong Sejarah Tuhan thn 1993 (Mizan Cetakan I 2001) h. 248

Kuasa. Manusia dapat melihat benda di dunia ini sebagai sesuatu ciptaan. Dengan menghubungkan antara kejadian sebagai ciptaan dengan pengertian Tuhan sebagai Maha Kuasa, maka diperoleh kesimpulan tentang adanya Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa. Di sini jelas, bahwa akal dalam membenarkan adanya Tuhan harus bekerja menurut cara dan jalan yang mampu dikerjakannya.

Bukti-bukti" Ibn Sina dimulai dengan pertimbangan tentang cara pikiran kita bekerja. Ke mana pun kita mengarahkan pandangan di dunia ini, kita melihat wujud-wujud senyawa yang terdiri dari sejumlah unsur berbeda. Sebuah pohon, misalnya, terdiri atas kayu, kulit kayu, getah, dan daun. Ketika kita mencoba untuk mengerti sesuatu, kita "menganalisis"-nya, memecahnya ke dalam bagian-bagian komponennya hingga tak ada lagi pembagian yang mungkin. Unsur-unsur sederhana menjadi primer bagi kita dan wujud senyawa yang dibentuk oleh unsur-unsur itu menjadi sekunder. Oleh karena itu, kita terus menerus mencari penyederhanaan bahkan untuk wujud-wujud yang tidak bisa direduksi lagi. Adalah aksioma falsafah bahwa realitas membentuk satu kesatuan yang koheren secara logis; itu berarti bahwa pencarian tanpa akhir kita akan kesederhanaan pastilah mencerminkan keadaan pada skala besarnya. Seperti seluruh penganut Platonis, Ibn Sina merasakan bahwa kemajemukan yang kita lihat di sekeliling kita pasti bergantung pada kesatuan primal.⁵⁰ Meskipun demikian ada loncatan dalam mengambil suatu kesimpulan namun tetap bertitik tolak atas kerja akal. Jelasnya, bahwa dalam menyimpulkan adanya Tuhan, akal tidak menemukan sebagai suatu eksistensi yang nilai dalam suatu dzat, akan tetapi hanya suatu

⁵⁰ *Ibid* h. 248-249

kepahaman dan alam yang kita hadapi secara riil. Hal inilah yang banyak dialami dan dilakukan oleh para filsuf.

Manusia juga dapat mengenal Tuhan lewat pengalaman hidup. Dalam hidup ini manusia dapat mengalami pengalaman yang disebut pengalaman religius atau keagamaan yaitu pengalaman yang membawa manusia kepada kepercayaan akan adanya Tuhan. Pengalaman religius dapat berkaitan dengan pengalaman akan alam dan pengalaman hidup. Berhadapan dengan alam, manusia bertanya: apa atau siapa yang menciptakan, apa atau siapa yang menyangga keberadaan alam. Alam tak mungkin muncul dan menjaga kelangsungan keberadaannya dengan kekuatan sendiri. Maka pasti ada yang melakukan. Itulah yang kemudian dimengerti sebagai Tuhan.

Pengalaman religius yang berkenaan dengan pengalaman, dapat berhubungan dengan pengalaman hidup yang mengatasi batas-batas lingkup hidup manusia. Pengalaman ini terjadi pada waktu manusia mampu mengatasi, misalnya, ketakutan. Ketahanan dalam menghadapi rasa takut dapat membawa manusia pada kesadaran bahwa di balik hidup ada sesuatu yang lebih mendasar. Dan pengalaman ini manusia dapat berpikir dan sampai pada pengetahuan dan pengakuan akan Tuhan.

Pengalaman religius juga dapat terjadi pada waktu manusia mengalami pengalaman hidup yang misterius ; sepi, bahagia, cinta. Pengalaman ini dapat membawa manusia ke pengalaman yang mengatasi batas hidup. ini dapat menjadi titik tolak manusia berpikir tentang Tuhan. Pengalaman religius juga dapat muncul pada waktu manusia mengalami Yang Kudus. Dalam pengalaman seperti

itu manusia mengalami sesuatu yang sama sekali lain, misterius, tak dimengerti, yang sekaligus menakutkan (*tremendum*,) dan menarik (*fascinosum*,). Berhadapan dengan sesuatu itu, manusia merasa kecil, lemah, tetapi bersamaan itu pula manusia merasa tertarik dan mau bersatu.

Dari berbagai pengalaman itu akhirnya manusia sampai pada kesimpulan tentang adanya Realita lain yang lebih tinggi yang disebut Tuhan. Karena pengalaman yang membawanya ke pengetahuan tentang Tuhan, dengan berbagai cara manusia berusaha membuktikan eksistensi atau adanya Tuhan.

Di samping akal dan pengalaman terdapat alat lain yang bisa dipakai untuk mengenal Tuhan yaitu wahyu. Wahyu menjadi dasar yang terpenting bagi pengetahuan agama. Kebenaran wahyu bagi para pemeluk agama hampir tidak pernah disangsikan, sebab dalam kepercayaan pemeluk agama, wahyu merupakan kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang dari hamba-Nya. Dengan kata lain wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia. Bagaimana wahyu itu terjadi, sebenarnya dapat diterima secara nyata, apabila pada manusia telah ada kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Sebagaimana disebut oleh beberapa filsuf, Tuhan dikatakan sebagai Mind, akal.

Karena Tuhan adalah akal dan manusia pun mempunyai akal sebagai salah satu alat yang terpercaya, maka tidaklah mustahil adanya komunikasi antara Tuhan sebagai Akal dengan manusia sebagai makhluk berakal. Dengan wahyu inilah Tuhan ‘menyatakan dirinya’.⁵¹

⁵¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam (UIP 1983)* h. 21

Wahyu tentang Tuhan termuat dalam kitab suci. Di antara para penganut agama yang mendapat pengetahuan tentang Tuhan berdasarkan wahyu, ada yang mengikuti paham fideistis (*fideisme*) dan tradisionalistis (*tradisionalisime*).

Fideisme berasal dari kata Latin *fides* yang berarti iman, kepercayaan. Secara epistemologi fideisme memahami bahwa keimanan adalah suatu hal yang terpisah dari nalar. Dalam kata lain iman di nilai lebih tinggi dengan nalar.⁵² Dengan kata lain Fideisme berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui apa pun tentang Tuhan, dengan kekuatan sendiri. Untuk dapat mengetahui Tuhan, Tuhan sendiri harus turun tangan. Maka satu-satunya sumber pengetahuan tentang Tuhan adalah wahyu-Nya. Yang termuat dalam kitab suci. Tak ada cara lain untuk mengetahui Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan hanya dapat dimiliki bila orang percaya kepada isi kitab suci. Kelebihan kaum fideis adalah penghormatan mereka kepada kitab suci. Namun dengan menyangkal kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu tentang Tuhan, mereka juga menyangkal kemampuannya untuk menerima wahyu tentang Tuhan. Karena tak mungkin menangkap apa pun tentang Tuhan, juga bila Tuhan sendiri mewahyukan diri, manusia tak mungkin menerima-Nya. Karena tidak mampu menerima wahyu, mereka juga tak mampu mengerti dan memahami kitab suci di mana wahyu Tuhan dimuat.

Faham lain yang mirip dengan fideisme adalah *tradisionalisime*. Istilah itu berasal dari kata Latin *tradere* yang berarti menyerahkan, menyampaikan,

⁵²Wikipedia *Fedeisme* (On-Line), <https://id.wikipedia.org/wiki/Fedeisme> di akses pada Senin, 09 Mei 2019

meneruskan, memberikan.⁵³ Kata bendanya adalah *traditio* yang berarti hal yang diserahkan, disampaikan, diteruskan, diberikan. Para penganut paham ini juga tidak percaya akan kemampuan manusia untuk mengetahui apapun tentang Tuhan. Manusia hanya mungkin mengetahui sesuatu tentang Tuhan bila Tuhan berkenan mewahyukan diri. Para penganut paham tradisionalisme percaya pada wahyu sebagai satu-satunya cara untuk mengetahui sesuatu tentang Tuhan. Tetapi wahyu yang mereka punyai bukanlah wahyu yang termuat dalam kitab suci manapun. Wahyu yang mereka percayai adalah wahyu yang diberikan Tuhan kepada manusia pertama, yang kemudian diturunkan dan disampaikan kepada keturunan mereka dan oleh keturunan itu diteruskan kepada keturunan lain berikutnya. Wahyu yang mereka imani adalah wahyu sebagaimana diteruskan oleh tradisi dan satu angkatan ke angkatan berikutnya. Kaum tradisional berpendapat bahwa manusia mampu memiliki paham tentang Tuhan hanya lewat wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada nenek moyang pertama mereka yang secara turun temurun sampai kepada mereka kecuali menyangkal pendapat sendiri tentang kemampuan manusia mengetahui Tuhan, kaum tradisional tak mudah menjelaskan bagaimana wahyu itu terjadi dan mempertahankan kemurniannya. Karena wahyu yang disampaikan secara turun temurun dari satu angkatan ke angkatan lain, apalagi secara lisan sulit mempertahankan kemurniannya.

C. Munculnya Skeptisisme tentang Tuhan

Istilah Skeptisisme diambil dari bahasa Yunani “Skeptomai” yang secara harfiah berarti “saya pikirkan dengan seksama” atau saya lihat dengan teliti”.

⁵³ Mangunhardjana. 1997. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Jogjakarta: Kanisius. H. 220-223

Kemudian dari situ diturunkan arti yang biasa dihubungkan dengan kata tersebut, yakni “saya meragukan”. Menurut redaksi lain, asal kata Skeptisisme memiliki arti pemeriksaan dengan seksama atau penelitian dan eksplorasi. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, kata Skeptisisme memiliki makna yang berbeda, yakni seseorang yang mengambil posisi kognitif (pengetahuan faktual yang empiris) dan memiliki batasan dalam penolakan ilmu pengetahuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia *skep-tis* berarti kurang percaya, ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dsb). Sedangkan *skeptis-isme* yaitu aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). Jadi secara umum *skeptis-isme* adalah ketidakpercayaan atau keraguan seseorang terhadap sesuatu yang belum tentu kebenarannya.⁵⁴

Modernitas sebagaimana menjadi kenyataan di Eropa sejak abad ke 17 mulai meragukan ketuhanan. Reformasi Protestan abad ke 16 sudah menolak banyak klaim Gereja. Dalam abad ke 17 empirisme menuntut agar segala pengetahuan mendasarkan diri pada pengalaman inderawi. Pada akhirnya abad ke 18 muncul filosof-filosof materialis pertama yang mengembalikan keaneka-bentuk kehidupan, termasuk manusia, pada materi dan menolak alam adi duniawi. Pada abad ke 19 dasar-dasar ateisme filosofis dirumuskan oleh Feuerbach, Marx, Nietzsche dan dari sudut psikologi, Freud. Pada abad ke 20 filsafat untuk sebagian besar menyangkal kemungkinan mengetahui sesuatu tentang hal ketuhanan, sedangkan dalam masyarakat sendiri ketuhanan semakin tersingkir oleh keasyikan budaya konsumistik. Sebagai akibat, manusia modern menjadi skeptis tentang

⁵⁴ Ichwan Hakiem, *Aliran Skeptisisme*, diakses pada 29 Juni 2015, dari <http://elmuzer.blogspot.com/2013/07/masisir-bersiap-sambut-pemilu-raya.html>

ketuhanan kalau ia tidak menyangkalnya sama sekali sebagai mitos. Berikut perjalanan ke permulaan modernisasi; perubahan dari paradigma teosentris ke paradigma antroposentris. Modernitas dalam arti melalui rasionalisme dan masa pencerahan yang akhirnya disusul oleh penolakan terhadap ketuhanan atas nama kemajuan yang sendiri dikaitkan dengan kemenangan pandangan dunia ilmiah.⁵⁵

Pada abad ke 13 di Eropa, manusia kemudian memandang segala sesuatu dari sudut Allah. Dimana saat itu raja seolah diperlakukan seperti Paus, tapi 400 tahun kemudian manusia menjadi titik acuan manusia. Apapun dipertanyakan dari sudut pandang manusia.

Pada abad ke 14 Eropa yang bermula dari Italia menemukan kembali cita-cita kemanusiaan Romawi dan Yunani pra Kristen. Eropa mulai mampu berpikir sendiri, Eropa juga membebaskan diri dari perspektif budaya yang secara eksklusif ditentukan oleh agama. Karena itu gerakan kembali ke warisan budaya Romawi dan Yunani pra Kristiani ini disebut Humanisme. Humanisme yang paling mencolok adalah pada zaman renaissance.

Zaman pencerahan dan saintisme merupakan zaman revolusi intelektual, politik, dan sosial. Pada zaman ini manusia menghilangkan kepercayaan-kepercayaan irasional. Manusia dituntut untuk berani berpikir sendiri dan tidak percaya sesuatu yang tidak dapat di nalar. Pencerahan itu akibat dari empirisme yang melahirkan rasionalisme.

Pada abad ke 19 dianggap sebagai puncak dari zaman pencerahan. Ciri dari zaman ini adalah kepercayaan manusia terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

⁵⁵ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Jakarta: 2006, Kanisius), h. 44-45

Ilmu pengetahuan dianggap sebagai pemecah dari segala masalah manusia. David Hume juga mengkritik mengenai ajaran agama tentang mukjizat. Ada lima argumen yang dilontarkan. Pertama, sepanjang sejarah tak pernah ada mukjizat yang disaksikan secara kolektif oleh orang-orang cerdas. Kedua, adalah kecenderungan macam ini tidak membuktikan kebenaran adanya mukjizat. Ketiga, dalam sejarah mukjizat hanya terjadi ketika manusia ini belum maju dalam ilmu pengetahuan, dan setelah ada kemajuan, ajaran tentang mukjizat justru dipersoalkan, maka sebetulnya mukjizat hanya diyakini oleh mereka yang berpikir infantil dan picik. Keempat, segala agama wahyu mempunyai klaimnya sendiri atas mukjizatnya masing-masing, maka tidak pernah ada kesepakatan empiris tentang mukjizat yang benar. Kelima, semakin ilmiah penelitian historis, semakin ragulah si sejarawan terhadap peristiwa-peristiwa mukjizat. Sejarawan bahkan akan menemukan bahwa mukjizat adalah tafsiran para nabi belaka untuk memperkenalkan ajaran iman yang baru.⁵⁶

D. Kisah Manusia Suci Dalam Mencari Tuhanya

1. Kisah Nabi Ibrahim

Kisah Ibrahim tertulis rapih dalam setiap teks teks kitab Agama samawi dalam perjalanannya mencari Tuhan, Ibrahim pernah sangsi dengan Tuhan Tuhan yang di tawarkan kepadanya di kala itu dia meragukan bagaimana mungkin Tuhan yang ia kenal sebagai sosok Pencipta yang imanen di proyeksikan sebagai Patung yang di buat sendiri oleh ayahnya.

⁵⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta, 2004, Gramedia Pustaka), h. 92

Ali Al-Shabuni menyatakan bahwa Nabi Ibrahim as adalah bapak para nabi dan kakek besar Nabi Muhammad saw dari nasab Ismail ibn Ibrahim. Banyak keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Ibrahim. Di antaranya sebagai bapak para nabi, pemimpin orang-orang bertaqwa, teladan para rasul utusan Allah, bergelar Khalil Allah, Khalil al-Rahman yang berarti orang kesayangan Allah yang paling dekat, Abu al-Dhifan yang berarti bapak para tamu dan lain sebagainya.⁵⁷

Dari Ibrahim inilah bercabang pohon nubuwwah, yaitu Musa dengan agama Yahudi, Isa membawa agama Nasrani dan berakhir pada Nabi Muhammad saw yang menyempunakan nubuwwah/ risalah dengan agama Islam. Oleh karenanya Annemarie Schimmel menyebut Ibrahim sebagai bapak tiga agama (Yahudi, Nasrani dan Islam).⁵⁸

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤)

Terjemahannya :

Dan ingatlah ketika nabi ibrahim berkata kepada ayahnya Azar :”patutkah ayah menjadikan berhala berhala sebagai Tuhan ? sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata (surah al-An’am :74)⁵⁹

Dan demikailah kami perlihatkan kepada nabi ibrahim kebesaran dan kekuasaan (kami) di langit dan di bumi dan supayah menjadilah ia dari orang orang yang percaya dengan sepenuh penuh yakin.

⁵⁷ M. Ali Al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, Lentera, Jakarta, 2001, h. 185-187.

⁵⁸ Lihat Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah* (Terjemahan) Penerbit Mizan, Bandung, 1992, h. 86.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Khadim al Haramain asy Syarifain).

Maka ketika ia berada pada waktu malam yang gelap ia melihat sebuah bintang bersinar sinar). Lalu ia berkata :Inikah Tuhanku ? kemudian apabila bintang itu terbenam, ia berkata pula, “aku tidak suka kepada yang terbenam hilang”.

Kemudian apabila di lihatnya bulan terbit (menyinarkan cahaya), dia berkata :Inikah Tuhanku ? maka setelah bulan itu terbenam, berkata dia “Demi sesungguhnya, jika aku tidak di beri petunjuk oleh Tuhanku menjadilah aku dari kaum yang tersesat”

Kemudian apabila dia melihat matahari terbit (menyinarkan cahayanya), berkatalah dia : Inikah Tuhanku ? ini lebih besar maka setelah matahari itu terbenam, dia berkata pula “wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri (bersih) dari apa yang kamu sekutukan dengan Nya.

Sesungguhnya aku hadapkan muka dan diriku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi, sedang aku tetap di dasar tauhid dan bukanlah aku dari orang orang yang menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain.

Pujian Allah terhadap Nabi Ibrahim tergambar dalam surah al Nahl 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠)

Terjemahanya :

“sesungguhnya Nabi Ibrahim adalah “satu umat” (walaupun ia seorang diri); yang dapat di jadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan bukanlah termaksud orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. an-Nahal: 120)⁶⁰

⁶⁰ Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Khadim al Haramain asy Syarifain).

Ibnu Arabi dalam kutipan Ali al-Shabuni menyatakan bahwa betapa indahnya apa yang telah diberikan Allah kepada Ibrahim as berupa pengetahuan dalam berargumentasi, menyatakan dan memenangkan dalil dengan tauhid. Hal ini juga menerangkan maksumnya Nabi Ibrahim as dari kejahilan, syak dan ragunya Ibrahim terhadap Allah, di samping memberitahukan bahwa apa yang terjadi antara Ibrahim dengan kaumnya hanyalah sebagai metode Nabi Ibrahim as dalam menuntun umatnya kepada kebenaran.⁶¹

2. Kisah Nabi Musa Ingin Melihat Tuhan

Dikisahkan Nabi Musa as naik ke atas Gunung Sinai, memenuhi panggilan Allah swt; Ia pun menitipkan Bani Israil ke Nabi Harun as., saudaranya, untuk naik ke gunung Sinai (Thuursina), gunung Allah yang keramat itu. Setelah ia menyempurnakan 40 malam yang diisi dengan puasa dan beribadat sendirian di atas gunung itu, Allah swt. pun berfirman dan menurunkan Taurat kepadanya. Kemudian Nabi Musa as. pun sangat rindu untuk dapat melihat Wajah Sang Kekasih yang telah berkata-kata kepadanya, Wajah Rabb-nya. Dalam Al Qur'an Allah swt berfirman,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن
تَرَانِي وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى
رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ
إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

⁶¹ Ali Al-Shabuni, *Kenabian*, h 89.

Terjemahannya :

“Dan tatkala Musa datang menurut waktu yang telah Kami tentukan, dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: ‘Ya Tuhanku nampakanlah (Diri Mu) kepadaku, agar aku dapat memandang kepada Engkau’. Tuhan berfirman : “Kamu sekali-kali tidak akan mampu untuk melihat-Ku, akan tetapi arahkanlah pandangan (engkau) ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku!’.”, QS.Al-’Araaf.[7]:143⁶²

Setelah mendengar permintaan Nabi Musa as. itu, kemudian Allah SWT berfirman : “Wahai putra Imran, sesungguhnya tidak akan ada seorang pun yang sanggup untuk melihat-Ku, kemudian ia mampu untuk tetap hidup!”Nabi Musa as. berkata: “Rabbi, tidak ada sesuatu pun yang menyekutui-Mu, sesungguhnya melihat-Mu dan kemudian mati itu lebih aku sukai daripada aku terus hidup dengan tanpa melihat-Mu! Rabbi, sempurnakanlah nikmat, anugrah, dan hikmat-Mu kepadaku dengan mengabulkan permohonanku ini, setelah itu aku rela mati!”

Nabi Musa as diatas Gunung SinaiIbnu

Abbas ra., sahabat Rasulullah saw., meriwayatkan bahwa ketika Allah swt. mengetahui bahwa Nabi Musa as. ingin sekali permohonannya dikabulkan, maka berfirmanlah Allah swt.: “Pergilah engkau, dan lihatlah batu yang ada di atas puncak gunung itu, duduklah engkau di atas batu itu, kemudian Aku akan menurunkan balatentara-Ku kepadamu!”

⁶²Kementrian Agama RI, *Al Quran Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Khadim al Haramain asy Syarifain) h.243

Nabi Musa as. pun melaksanakan perintah Allah swt. tersebut. Dan ketika ia telah berada di atas batu itu, Allah swt. pun memerintahkan balatentara-Nya, para Malaikat hingga langit ketujuh, untuk menampakkan diri kepadanya. Diperintahkan-Nya para Malaikat penghuni langit dunia untuk menampakkan diri di hadapan Nabi Musa as. Mereka pun berlalu di hadapan Nabi Musa as. sambil mengeraskan suara tasbih dan tahlil mereka, bagaikan suara petir yang menyambar-nyambar. Kemudian, para Malaikat penghuni langit kedua diperintahkan-Nya untuk menampakkan diri di hadapan Nabi Musa as., mereka pun melaksanakannya. Mereka berlalu di hadapan Nabi Musa as. dengan warna dan bentuk yang beraneka ragam. Mereka ini bersayap dan memiliki raut muka, diantara mereka ada yang berbentuk seperti singa. Mereka mengeraskan suara-suara tasbihnya. Mendengar teriakan suara itu, Nabi Musa as. pun merasa ngeri, dan kemudian berkata: “Ya Rabbi, sungguh aku menyesal atas permohonanku. Rabbi, apakah Engkau berkenan untuk menyelamatkan aku dari tempat yang aku duduki ini?” Pimpinan dari kelompok Malaikat tersebut berkata: “Hai Musa, bersabarlah atas apa yang engkau minta, apa yang engkau lihat ini baru sebagian kecil saja!” Allah swt. kemudian memerintahkan para Malaikat penghuni langit ketiga agar mereka turun dan menampakkan diri di hadapan Nabi Musa as. Lalu, keluarlah Malaikat-malaikat yang tak terhitung jumlahnya dengan beragam bentuk dan warnanya. Bentuk mereka ada yang seperti api yang menjilat-jilat, mereka memekikkan tasbih dan tahlil dengan suara yang hiruk-pikuk. Mendengar suara ini semakin terkejutlah Nabi Musa as. dan timbullah rasa su’udzdzan dalam dadanya, bahkan berputus asa untuk hidup. Kemudian pemimpin para Malaikat

dari kelompok ketiga ini berkata: “Wahai putra Imran, bersabarlah hingga engkau melihat lagi apa yang engkau tidak sanggup lagi untuk melihatnya!” Allah swt. kemudian menurunkan wahyu kepada para Malaikat penghuni langit keempat, “Turunlah kamu sekalian kepada Musa dengan mengumandangkan tasbih!” Para Malaikat langit keempat ini pun turun. Diantara mereka ada yang berbentuk seperti kobaran api yang menjilat-jilat, dan ada pula yang seperti salju. Mereka mempunyai suara yang melengking dengan mengumandangkan tasbih dan taqdis. Suara mereka berbeda dengan suara Malaikat-malaikat terdahulu. Kepada Nabi Musa as. ketua dari kelompok ini berkata: “Hai Musa! Bersabarlah atas apa yang engkau minta!” Demikianlah, penghuni dari setiap langit hingga penghuni langit ketujuh satu demi satu turun dan menampakkan diri di hadapan Nabi Musa as. dengan warna dan bentuk yang beragam. Semua Malaikat tersebut bergerak maju sambil cahayanya menyambar semua mata yang ada. Mereka ini datang dengan membawa tombak-tombak panjang. Setiap tombak itu panjangnya sepanjang sebatang pohon kurma yang tinggi dan besar. Tombak-tombak itu bagaikan api yang bersinar terang-benderang melebihi sinar matahari. Nabi Musa as. kemudian menangis sambil meratap-ratap, katanya: “Ya Rabbi, ingatlah aku, jangan Engkau lupakan diriku ini! Aku adalah hamba-Mu! Aku tidak mempunyai keyakinan bahwa aku akan selamat dari tempat yang aku duduki ini! Jika aku keluar, aku akan terbakar, dan jika aku tetap di tempat ini maka aku akan mati!” Ketua kelompok Malaikat itu pun berkata kepada Nabi Musa as.: “Nyaris dirimu dipenuhi dengan ketakutan, dan nyaris pula hatimu terlepas! Tempat yang kamu gunakan untuk duduk inilah merupakan tempat yang akan kamu pergunakan

untuk melihat-Nya!” Kemudian turunlah Malaikat Jibril as., Mika’il as., dan Israfil as. beserta seluruh Malaikat penghuni ketujuh langit yang ada, termasuk para Malaikat pemikul Al-’Arsy dan Al-Kursi. Mereka secara bersama-sama menghadap kepada Nabi Musa as. seraya berkata: “Wahai orang yang terus menerus salah! Apa yang menyebabkanmu naik ke atas bukit ini? Mengapa kamu memberanikan diri meminta kepada Rabb-mu untuk dapat melihat kepada-Nya!?” Nabi Musa as. terus menangis hingga gemeteranlah kedua lututnya, dan seakan-akan luruh tulangtulang persendiannya. Ketika Allah swt. melihat semua itu, maka ditampakkan-Nya lah kepada Nabi Musa as. tiang-tiang penyangga Al-’Arsy, lalu Nabi Musa as. bersandar pada salah satu tiang tersebut sehingga hatinya menjadi tenang. Malaikat Israfil kemudian berkata kepadanya: “Hai Musa! Demi Allah, kami ini sekalipun sebagai pemimpin-pemimpin para Malaikat, sejak kami semua diciptakan, kami tidak berani untuk mengangkat pandangan mata kami ke arah Al-’Arsy! Karena kami sangat khawatir dan sangat takut! Mengapa kamu sampai berani melakukan hal ini wahai hamba yang lemah!?” Setelah hatinya tenang, Nabi Musa as. menjawab: “Wahai Israfil! Aku ingin mengetahui akan Keagungan Wajah Rabb-ku, yang selama ini aku belum pernah melihatnya” Allah swt. kemudian menurunkan wahyu kepada langit: “Aku akan menampakkan-Diri, bertajalli pada gunung itu!” Maka bergetarlah seluruh langit dan bumi, gunung-gunung, matahari, bulan, mega, surga, neraka, para Malaikat dan samudera. Semua tersungkur bersujud, sementara Nabi Musa as. Masih memandang ke arah gunung itu.

رَبُّهُ قَال رَبِّ وُكَلَّمَهُ لِمِيقَاتِنَا وَلَمَّا جَاءَ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۖ قَالَ لَنْ تَرَ لِنِي
مُوسَى
لِلْجَبَلِ فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۖ أَسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَإِنِ إِلَى الْجَبَلِ وَلَكِنِ أَنظُرْ
مُوسَى صَعِقًا جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ ۖ

Terjemahanya :

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." QS.Al-'Araaf.[7]:143.⁶³

Nabi Musa as. seakan-akan mati karena pancaran cahaya Allah swt. Yang Mulia, dan ia terjatuh dari batu, dan batu itu sendiri terjungkal, terbalik menjadi semacam kubah yang menaungi Nabi Musa as. agar tidak terbakar Cahaya. Kemudian Allah swt. mengutus Malaikat Jibril as. untuk membalikkan batu itu dari tubuh Nabi Musa as., dan membimbingnya berdiri. Wajah Nabi Musa as. memancarkan cahaya kemuliaan, rambutnya memutih karena Cahaya.

⁶³ Kementrian Agama RI, Al Quran Al-Qur'an dan terjemahannya, (Khadim al Haramain asy Syarifain h

... ثُبْتُ إِلَيْكَ قَالَ سُبْحٰنَكَ فَلَمَّا أَفَاقَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَنَا أَوَّلُ

Terjemahannya :

“Maka setelah Musa tersadar kembali, dia berkata: ‘Maha Suci Engkau, aku sungguh bertaubat kepada-Mu, dan aku adalah orang yang pertama kali beriman!’, QS.Al-’Araaf.[7]:143⁶⁴

Nabi Musa as. kemudian bertaubat atas apa yang ia minta kepada Allah, dan ia berkata: “Duhai Rabb, aku beriman kepada-Mu, bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun yang akan mampu melihat-Mu dengan mata lahir, kecuali ia akan mati!”

Di adaptasi Dari Terjemahan Kitab “Mukhtashar Kitaabit-Tawwabin” Karya Inbnu Qudamah AlMaqdisy⁶⁵

3. Jalaludin Rumi “Kisah Musa Dan seorang baduwi Pengembala Kambing”

Cinta adalah modal seorang sufi dalam menapaki kehidupan spiritual. Oleh kalangan sufi cinta diistilahkan dengan 'mahlabbah'. Dalam tasawuf mahabbah merupakan sebuah maqam (yang harus dilalui seorang salik). Setiap hamba memiliki tujuan untuk mendapatkan mahabbah.

Oleh sebab itu Imam al-Ghazali menjadikan mahabbah sebagai puncak maqam. Sebuah kisah dari 'Matsnawi', Maulana Syeikh Jalaluddin Rumi mengisahkan, suatu ketika Nabi Musa 'alaihi-salam sedang berjalan di padang

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Sumber: <http://geeryder.blogspot.com/2010/11/kisah-nabi-musa-as-me-lihat-wajahallah.html> diakses pada Rabu 15 Mei 2019, 17.25 WITTA.

rumpun dan mendapati seorang gembala kambing yang sedang beristirahat sambil berdoa: oh Tuhan tunjukkan padaku di mana Engkau, agar aku diperkenankan menjadi hamba-Mu Wahai Tuhanku aku sungguh mencintai-Mu. Aku sayang Engkau. Aku akan melayani-Mu sepuas hatiku.. Aku ingin sekali membelai dan menyisir rambut- Mu. Aku ingin sekali menyemir sepatu-Mu. dan menjahit pakaian-Mu..

.” Ketika Nabi Musa mendengar doa yang tidak bermakna atau tak karuan itu, beliau memarahinya seraya berkata “Hai si dungu, sekalipun ayahmu seorang Muslim, kau sendiri telah menjadi kafir. Tuhan bersifat ruhani dan tidak membutuhkan pelayananmu yang tidak senonoh seperti yang lakukan karena kebodohanmu”

Si gembala menyeringai ketakutan. Sambil memohon maaf, penggembala itu berkata: Wahai Nabi Musa engkau yang lebih mengetahui hubungan antara hamba dan Allah. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Yang jelas cintaku pada Tuhan melebihi cintaku pada apapun. Musa a.s menjawab: Jika begitu adanya bertaubatlah kamu!

Si penggembala sangat malu karena omelan Nabi Musa, dan karena itu ia merobek-robek bajunya dan menarik diri ke padang pasir dan tidak kelihatan mukanya selama beberapa hari. Beberapa saat kemudian Nabi Musa a.s mendapat teguran dari Allah. Seolah-olah Allah menyalahkan semua tindakan Nabi Musa yang membentak penggembala kambing. Tak lama kemudian terdengar oleh Nabi Musa suara dari langit dan berkata: Oh Musa, mengapa kau campakkan hamba-Ku dari sisi-Ku. Kedudukanmu sebagai (Nabi) adalah untuk mendamaikan dan

mendekatkan umat-Ku ke pada-Ku, bukan untuk mencapakkkan mereka dari sisi-Ku. Aku telah menganugerahkan kepada setiap ras ungkapan dan bentuk yang berbeda-beda dari cara memuji dan memuja-Ku. Aku tidak butuh pujian mereka, karena maha suci Allah dari segala kebutuhan seperti itu.

Aku memperhatikan, bukan kata-kata yang muluk, tetapi sebuah hati yang membaca. Cara manusia untuk menunjukkan pengabdian kepada-Ku beraneka ragam, tetapi selagi pengabdian itu murni, mereka akan diterima.

Datanglah padanya sampaikan salam-Ku untuknya. Berbuatlah sesuka dia. Sesungguhnya Aku sangat mencintai dan ridho padanya. Mendengar Allah berkata demikian Nabi Musa dengan seponatan menyesal dan langsung mencari si penggembala kambing ke padang rumput tempat biasa sang penggembala mengembalakan kambingnya. Tetapi Nabi Musa a.s tidak menemukan si Penggembala.⁶⁶ Dari kisah di atas bisa kita simpulkan bahwa pada dasarnya semua manusia punya jalan yang berbeda untuk berusaha mendekati dan mengenal Tuhan nya. Dan Tuhan pun memberi kita peluang yang sangat besar akan hal itu lantas bagaimana mungkin ada sebagian manusia yang ego dan dengan lantangnya mengklaim kebenaran agama serta jalanya yang paling tepat dan benar.

E. Mencari Tuhan Tanpa Agama

Di tengah kegelisahan spritualitas atas kebisingan klaim-klaim mutlak agama dan kebuntuan atas jawaban pertanyaan tentang agama apa yang paling benar dalam menunjukan jalan menuju Tuhan ?, juga setelah menyaksikan

⁶⁶ Rumi, Mathnawi, terjemahan Whinfield, (London: Trubnei & Lo, (1987), h 82

bagaimana perjalanan interaksi agama yang lebih di dominasi kekerasan hanya karna memaksakan kehendak kebenaran mutlak, apakah masih masuk akal kita percaya atas doktrin klaim mutlak agama ? apakah harus dengan agamakah kita bisa mengenal Tuhan ? apakah iman yang kita yakini hari ini tak lebih dari sekedar warisan indah dari leluhur tanpa harus kita pertanggung jawabkan secara rasional di hadapan Tuhan ? sehingga dengan gampangnya kita membunuh dan merusak dengan meneriaki nama Tuhan seakan akan Tuhan ridho atas apa yang kita lakukan. Gusdur pernah berkata Tuhan Tak perlu di bela dan setiap manusia yang meninggal dunia (agama apapun dia) pasti akan kembali ke kaki Tuhan yang sama dan mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya.

Lihatlah Nabi Muhammad sekalipun dia di hina di ludahi dan di lempar dengan tinja oleh Yahudi buta tetap ia memberi makan Yahudi buta itu dengan suapan yang halus lagi tulus bahkan Kalifah pun tak mampu mengikuti kahalusan serta ketulusan nabi dalam menyuapi Yahudi buta yang sering meludahi nabi, lihat juga bunda Theresa yang beragama nasrani dimana dia memberi makan ribuan umat Hindu di India, lihat juga bagaimana Paus Fransiskus mencuci kaki tahanan Muslim, Mahatma Gandhi yang rela mati membela hak kaum muslimin !Pernakah mereka melihat perbedaan dalam menolong Manusia ? lantas mengapa hari ini atas dasar agama manusia tega membunuh dengan dalih kitab suci dan iming iming surga ? bukankah kita meyakini bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia merupakan ciptaan yang paling Mulia di banding surga. Surga bukanlah tujuan melainkan hanyalah ganjaran bagi orang yang berbuat baik. Dan setiap perbuatan baik dan jahat pastilah mendapat balasan

yang setimpal. Bukankah Tuhan Maha Adil dalam menilai perbuatan lantas mengapa kita mendahului pengadilan Tuhan dengan mudah menjustifikasi dan melabeli predikat kafir kepada mereka yang tak sekyakinan denganmu ?

Tuhan Maha Pemurah lagi Maha Penyang demikianlah kitab suci mendiskripsikan sifat Wajib bagi Tuhan; melihat manusia berebut surga dengan menumpahkan darah mungkin Dia akan menertawakan kita dan akan berfirman apa yang kalian perebutkan, surga ? sesungguhnya surgaku maha luas ?

Ini bukan tentang kendaraan apa yang kita gunakan untuk mengenal Tuhan tapi tentang bagaimana cara kita menaati rambu rambu lalu lintas yang di sepakati bersama atas dasar hukum moral sehingga kita bisa sampai kepada tujuan tanpa ada benturan benturan juga bagaimana manusia menghayati Tuhan atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

F. Bertuhan Tanpa Agama.

Bahasa Bertuhan Tanpa Agama ini pertama kali di ungkapkan oleh Bertrand Russel seorang filsuf yang brasal dari Britania Raya. Russell adalah seorang yang agnostic saat menuangkan pemikirannya ke dalam setiap tulisanya, perlu di tekankan agnostik adalah paham yang bukan tidak percaya adanya Tuhan lain halnya dengan atheis yang memang berpaham bahwa memang tidak ada Tuhan. Agnostik adalah pilihan yang jujur dan bisa pula di katakana pilihan yang religius karena mereka memilih menunda untuk percaya akan Tuhan yang di tawari agama secara absolut. Rocky Gerung ketika di wawancara oleh di Tanya persoalan sikap agnostiknya dalam sebuah kanal youtube menjelaskan bahwa

saya mungkin akan mengerti keadaan - keadaan itu kalau fakta - fakta yang mengarahkan eksistensi Tuhan mulai terbentuk; sifat agnostik bukan memusuhi Tuhan justru agnostik menganggap bahwa Tuhan itu adalah suatu potensi yang bisa membuat manusia terperangah (*tremendum*) dalam bahasa filsafatnya *tremendum et fascinatum* menggetarkan sekaligus mengagumkan di posisi inilah kita terpukau sekaligus ketakutan karna berhadapan dengan sesuatu yang kita tidak di kenal dalam hal ini ada suatu harapan yakni akhirat (Pengadilan Tuhan). kebenaran tanpa Agama memang rawan tersesat bak seorang penjelelah tanpa peta dan tools lainnya di tangan pasti akan kebingungan mengawali langkahnya; tetapi ada sesuatu yang menarik tanpa peta di tangan alam menawari jawaban di mana matahari selalu terbit dari timur dan terbenam di ufuk barat juga di mana air yang mengalir dari hulu ke hilir. Seperti itulah nabi Ibrahim As terdahulu bagaimana membaca tanda - tanda alam untuk mengenal Tuhan. Begitupun mereka yang dulu melakukan perenungan menemukan Tuhanya dengan melihat fenomena Alam kemudian berinteraksi langsung dengan alam.

Seperti halnya Para filsuf Yunani kuno yang terkenal sebagai filsuf filsuf alam. Mengamati ke aneka ragam realitas di alam semesta, lalu berfikir dan bertanya, Tidakkah di balik ke aneka ragam itu hanya ada satu asas? mereka lalu berupaya menjelaskan asas pertama alam semesta. Pokok pembahasan saat itu adalah asal muasal segala sesuatu dan alam semesta yang diistilahkan dengan "*arche*". Thales mengatakan bahwa asas pertama alam semesta itu adalah air.⁶⁷ lebih lanjut dia juga pernah mengatakan "*all things are full of gods*".

⁶⁷ Ali Maksum pengantar filsafat (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media: cetakan VII 2015) h. 28

Berbeda dengan Thales, Anaximander berpendapat bahwa permulaan pertama tidak bisa ditentukan (apeiron) karena tidak memiliki sifat zat yang ada sekarang. Ia mengatakan bahwa segala hal berasal dari satu substansi asli, namun substansi itu bukan air seperti yang diyakini Thales, melainkan substansi itu "tak terbatas", abadi dan tak mengenal usia serta melingkupi seluruh dunia.⁶⁸ Pencarian arche ini kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang yang tetap dan yang berubah, yang tunggal dan yang jamak. Lalu muncullah pula kaum sofis yang mulai memperlihatkan bibit-bibit ateisme.

petunjuk ini tidak hanya berada di luar (Alam) tetapi juga ada di dalam diri manusia sebagai mana syair "man arafa nafsahu fakada arafa robbahu" artinya adalah barang siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya. maksudnya ialah ketika manusia mulai mengenal siapa dirinya maka ia akan dekat dengan Tuhannya. Tanpa agama manusia bisa memiliki spritualitas; Spritual yang dimaksud adalah kesadaran moral oleh karena itu spritualitas bersifat internal dan natural yang hadir dalam diri manusia sendiri olehnya itu Nabi Muhammad diutus bukan untuk mengubah akhlak atau moral manusia karena setiap manusia pada dasarnya memiliki moral, Nabi Muhammad datang menyempurnakan yang sudah ada. Tuhan adalah eksistensi yang tidak ada kaitannya dengan spritualitas kita. Tuhan berdiri sendiri di luar dari spritualitas manusia namun Tuhan selalu menuntun manusia untuk menemukan spritualitas dan seharusnya jalan yang Tuhan tunjukkan menjadi relasi terbesar dari spritualitas manusia sehingga segala bentuk tindakan moral baik manusia menjadi jaminan modal manusia dalam

⁶⁸ Bertrand Russel, *History of westren Philosophy*...hlm. 33-34; I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing kearah Filsafat*... h. 23-27; Sudarsono. *Ilmu Fisafat Suatu Pengantar*... h. 5-22; Ali Maksum *pengantar filsafat*... h. 45-46

menghadap Tuhan (Mutazilah). Dalam Al Qur'an surah Al Maidah ayat 48 Allah swt berfirman,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahannya :

—“untuk tiap tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, Niscaya kamu di jadikan-Nya satu umat (saja) tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberia-Nya kepadamu maka berlomba lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya. Lalu di beritahukanya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. QS. Al Maidah 5 : 48.⁶⁹

Ayat di atas menunjukkan bahawa sebelum nabi muhammad datang dengan risalah islam telah ada umat manusia dengan ajaran ajaran yang terang datang langsung dari Tuhan. Dan Tuhan menghendaki adanya keberagaman bahkan dalam hadits di katakan perbedaan adalah Rahmat. Tugas manusia seharusnya senantiasa memperbaiki kualitas diri dengan berlomba lomba dalam kebaikan dan tak perlu sibuk mengkafir kafirkan orang yang tak sekayakinan denganya.

sebuah penggalan khotbah kutipan bijak dari mantan rektor IAIN Palu Prof Dr. H Zainal Abidin MA “kita perlu menjadi orang baik tetapi merasa diri paling baik dari orang yang berbeda dari kita adalah sebuah kesombongan; Kita perlu menjadi orang benar tetapi merasa diri paling benar dari orang yang berbeda dari

Kementrian Agama Ri, Al Quran *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Khadim al Haramain asy Syarifain).⁶⁹ hlm 168

kita adalah sebuah kecelakaan; Kita perlu menjadi orang pintar tetapi merasa diri paling pintar dari orang yang berbeda dari kita adalah sebuah kebodohan. Pada dasarnya merasa diri paling pintar, paling benar dan baik kemudian mengkafirkan orang yang berbeda keyakinan telah mengambil hak prerogatif Tuhan dalam menilai layak tidaknya ia mendapatkan surga ataupun neraka. Ayat QS. Al Maidah 5 : 48. di tutup dengan kalimat “Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya. Lalu di beritahukanya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” jelaslah bahwa Tuhan Hakim se adil-adilnya yang kelak akan menyelesaikan perselisihan di antara manusia.

lantas pertanyaan yang kemudian muncul ialah apakah ajaran ajaran yang muncul sebelum datangnya risalah Muhammad dihapuskan dengan datangnya Al Quran. ?

sebagaimana kesimpulan jawaban terhadap pertanyaan di atas senada dengan Abdulaziz Sachedina dalam sub bab Alqur'an tidak menghapus Agama Yahudi dan Kristen. Apakah Islam membatalkan agama Yahudi dan Nasrani? Adalah tepat untuk beranggapan bahwa Al Quran tidak melihat dirinya sebagai penghapus agama Kristen dan Yahudi. Namun beberapa mufasir klasik, yang terlibat dalam taraf memberikan suatu identitas Islam yang independen dan eksklusif serta mereka yang mempertahankan Islam sebagai versi yang tak berubah dari wahyu-wahyu sebelumnya, telah mengembangkan tafsir tipu muslihat untuk mengeluarkan pandangan yang begitu. Maka terhadap QS 3.85, mereka memahami kata Islam sebagaimana kata yang tepat untuk agama historis yang di bawah oleh Muhammad, dari pada sekedar suatu nama umum (generic) untuk

menunjuk pada sikap 'ketundukan' pada kehendak Allah. Demikian pula ayat ayat yang menganjurkan toleransi terhadap ahli kitab di anggap telah di hapus (naskh) oleh ayat ayat yang menghendaki jihad melawan mereka.⁷⁰ Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya Tuhan tidak melihat warna Agama seseorang melainkan seberapa dalam ia mengenal dirinya sebagai manusia yang kemudian berbuat kebajikan kabajikan ikhlas sehingga tak ada lagi ukuran yg mengharuskan seseorang memeluk agama tertentu dalam mencari Tuhan nya.

Berbicara tentang pencarian kebenaran tanpa agama penulis teringat dengan Puisi Jalalaludi Rumi yang terkenal.

“Aku bukanlah orang Nasrani, aku bukanlah orang Yahudi Aku bukanlah orang Majusi Aku bukanlah orang Islam. Keluarlah lampau gagasan sempitmu tentang benar dan salah. Sehingga dapat bertemu pada suatu ruang murni tanpa di batasi berbagai prasangka atau pikiran yang gelisah.”

Dari puisi ini terlihat jelas bagaimana Sufistik ternama Jalalludin Rumi jauh melampaui batas sekat sekat agama yang mengotak-ngotakkan kebenaran berdasarkan keyakinan internal. Demikianlah Tuhan memperjalankan manusia di dunia ini. Setiap orang memiliki jalan yang berbeda yang telah Tuhan sediakan sebuah petunjuk untuk di ikuti.

Secara ekspilisit Tuhan menggambarkan keluasan kasih sayangnya dengan membuka setiap jalan kepada siapa saja yang yang percaya pada Tuhan, beramal sholeh (berbuat baik) dan percaya akan adanya hari akhir.

⁷⁰ Ali Noer Zaman, Agama Untuk Manusia, (Catatan Abdulaziz Sachedina) h. 13

Sebagaimna Allah berfirman dalam QS. Al baqarah 2 : 62 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahanya :

"sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabiin siapa saja di antara mereka yang benar benar beriman kepada Tuhan, beramal sholeh (berbuat baik) dan percaya akan adanya hari akhir, mereka akan menerima pahala dari Tuhannya Tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".⁷¹

Bahkan dua kali Allah menegaskan ayat yang sama lihat juga firman Allah dalam QS. Almaidah 5 : 69.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahanya :

"sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabiin siapa saja di antara mereka yang benar benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"⁷²

⁷¹ Kementrian Agama Ri, Al Quran *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Khadim al Haramain asy Syarifain).h 19

⁷² *Ibid* 172

Sungguh patut di sayangkan pandangan universal tentang petunjuk Tuhan ini serta merta di kaburkan oleh umat Muslim karna perspektif Absolutisme dan klaim klaim kebenaran.

Islam sebenarnya memperkenalkan wacana Universal yang mencakup semua manusia di bawah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga menisbakan klaim klaim yang berlawanan dari penelitian manusia tentang realitas eksklusif. Idiom universal ini di dasarkan pada prinsip Tauhid penegasan terhadap keesaan Allah.⁷³

Olehnya itu kata Islam perlu di gali lebih radikal adapun definisi 'Islam' yang selama ini kita kenakan seharusnya kita tanggalkan layaknya *cogito ergo sum* yang di sampaikan Rane Decarts ketika meragukan segala sesuatu.

Akan tetapi untuk memaknainya secara utuh perlu defininisi dasar dari kata Islam itu sendiri. Di mulai dari kata Islam juga di sebut 'aslama' bermakna sikap tunduk dan pasrah kepada ketetapan Tuhan lalu kata tunduk dan pasrah adalah bentuk kata kerja; Islam 'as-salmu' juga bermakna damai lalu kata damai adalah bentuk kata sifat. Dari sini bisa di tarik kesimpulan bahwasanya Islam adalah kata kerja dan kata sifat. Islam adalah siapapun atau apapun yang mengambil sikap untuk tunduk dan pasrah secara totalitas kepada ketetapan Tuhan dan juga berjalan teratur secara damai terhadap pola yang sudah di tetapkan Tuhan. Hal yang sama juga di sampaikan Alwi shihab dalam buku Islam inklusif kata Islam yang genuin dan sungguh-sungguh adalah penyerahan diri total keinginan manusia di hadapan Tuhan. Dalam pengertian lain Al Quran mengajarkan dua tingkatan

⁷³ Zaman Ali Noer, Ed. Agama Untuk manusia h. 3

identitas iman. yang pertama adalah Legal, sosial, dan kulturual yang di ungkapkan dalam konteks keanggotaan pribadi dalam komunitas umat Islam. Sedangkan yang kedua adalah sebuah identitas lebih dalam yang di sandarkan pada ketakwaan atau iman. Identitas ini hanya kembali kepada Tuhan, dan hanya Tuhan sendirilah yang dapat menentukan kebenaran atau kesalahannya.

Dua tingkat identitas keagamaan ini di perlihatkan secara tegas oleh Al-Quran yang bercerita tentang Arab badui (*al-a'rab*) yang menyatakan amanna yang berarti “kami telah beriman.” Al-Quran kemudian mengingatkan : Katakanlah bahwa kami telah ber-islam, sebab iman yang sebenar benar benarnya belumlah masuk ke dalam jiwamu (QS Al Hujarat [49]: 14). Bila di ungkapkan dengan kalimat yang lain maka menjadi ”kamu sekalian baru berserah diri di tingkat legalitas formal, tetapi bukan yang lebih dalam dan fundamental, yakni iman yang benar .” ayat ini memerintahkan secara tegas bahwa iman sebagai dasar yang universal dan primordial untuk identitas ke agamaan bukan terbatas bagi muslim saja, tetapi lebih meluas buat semua yang beriman kepada Tuhan, hari akhir dan mereka yang berbuat kebajikan.⁷⁴

⁷⁴Dr. Shihab Alwi *Islam inklusif* (Bandung, Mizan : 1997) h.103-104

BAB IV

KEADILAN TUHAN

A. *Pengertian Keadilan*

Adil berasal dari bahasa arab yang berarti berada di tengah tengah, jujur, lurus dan tulus secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi.⁷⁵ Dengan demikian sesuatu bisa di katakan adil jika sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku.

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal baik menyangkut benda atau orang.⁷⁶ Terkadang keadilan punya tupoksi pengertian masing masing tergantung bagaimana kondisi dan siapa yang mendefinisikanya. Adil tidak harus sama rata satu contoh kasus seorang ayah memberi jajan kepada kedua anaknya, anak pertama di bangku SMA di beri jajan Rp. 20.000 anak kedua duduk di bangku TK di beri jajan Rp. 5000; Begitupun ketika turun hujan para petani malah bersyukur karna tanamannya akan tersirami dengan baik lain halnya dengan nelayan di sebabkan oleh hujan mereka tidak turun kelaut karna ketika hujan sudah pasti angin kencang hal ini tidak memungkinkan mereka untuk mengail demikianlah Tuhan punya cara lain untuk membagi keadilanya kepada setiap makhluknya.

⁷⁵ Wikipedia *Adil* <http://id.wikipedia.org/wiki/teisme> Di akses pada 10 Juni 2019, 09.25 WITTA.

⁷⁶ Wikipedia *Keadilan* <http://id.wikipedia.org/wiki/keadilan> Di akses pada 10 Juni 2019, 09.32 WITTA.

B. Proyeksi Manusia atas Problematika Keadilan Tuhan

Secara tradisional, menurut McCloskey, problem filosofis ini timbul dari adanya kontradiksi yang memerlukan penegasan bahwa Tuhan sebagai Pencipta Yang Maha Sempurna ada, dan kejahatan pun juga ada.⁷⁷ Kontradiksi dimaksud adalah keadaan di mana manusia pada satu sisi dihadapkan pada keimanan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Mengetahui dan sebagainya, namun pada lain sisi mereka juga menyaksikan beragam kejahatan dalam kehidupan. Keadaan seperti ini, sepiantas memang bisa membawa kepada suatu pembenaran pemikiran yang tidak mungkin dapat diterima oleh kaum beriman. Bahwa, jika Tuhan itu memang Maha Adil dan Maha Sempurna mengapa dalam ciptaan-Nya masih menunjukkan kekurang sempurnaan seperti bencana alam, penyakit, kemiskinan, kekafiran dan sebagainya. Tidakkah keadaan ini bisa disebut sebagai suatu kontradiksi dalam doktrin keimanan tersebut.⁷⁸

Kontradiksi keadilan Tuhan sangat terlihat ketika menimbanginya melalui sifat Tuhan yang di kenal Maha Adil, Maha mengetahui, Maha Pengatur

Sebelum menciptakan iblis tentunya Tuhan dengan sifat ke-Maha Tahuannya mengetahui bahwa nantinya iblis menolak untuk sujud kepada Adam, lantas mengapa iblis harus di ciptakan Tuhan jika nantinya ia di hukum. Di manakah letak keadilan Tuhan untuk Iblis ? lagi pula Iblis di hukum atas kerja takdir yang memaksa harus berada di garis yang sudah ditentukan Tuhan. hal inilah yang mendasari Da'ud Ibn Ibrahim Al-Shawni menulis novel *The Madnes of God* yang kemudian di artikan Iblis Menggugat Tuhan

⁷⁷ H. J. McCloskey, *God and Evil*, (Netherlands: Martinus Nijhoff, the Hague, 1974), 1.

⁷⁸ M. Lutfi Mustofa *Kejahatan Dan Masalah Keadilan Tuhan*

C. Menimbang Ke Adilan Tuhan Yang Di Dahului Manusia

Pepatah lama mengatakan *don't judge the book by the cover* jika di artikan dalam bahasa indonesia jangan menilai buku dari sampulnya banyak yang tahu soal pepatah ini tapi sedikit sekali yang mengerti kemana orientasi dari makna pepatah ini.

Kenapa sampai demikian, lihat saja banyak dari generasi muda di indonesia ketika memulai untuk bergaul dengan orang baru selalu menilainya dari sudut keyakinan. Ketika mereka menemukn jawaban yang berbeda dari keyakinanya diapun mulai membatasi pergaulanya. Dalam hatinyapun pasti berbisik *sebaik apapun hal yang kamu lakukan tetap saja kafir dan tempatmu neraka*. Asumsi seperti ini lahir dari doktrin penganut agama yang tidak layak untuk di orientasikan dalam kehidupun. Apa benar Tuhan tak pernah melihat kebaikan manusia dan hanya melihat dari sudut agama. ?

Sebuah hadits yang sering di kutip Syaikh Abdul Hamid Kisyk. Saat menimbang amal perbuatan dua hamba Allah, Malaikat melaporkan bahwa amal perbuatan keduanya tidak mencapai kadar yang dapat membawanya ke dalam surga. Malaikat itu selanjutnya mengatakan bahwa satu di antara mereka berlumuran dosa. Kebaikannya tidak dapat mengimbangi kejahatannya, Namun yang satu lagi, kebbaikanya hampir seimbang dengan kejahatannya . Ia hanya membutuhkan satu kebaikan saja supaya dapat terhindar dari api neraka.

Saat mendengar laporan itu hamba yang berlumuran dosa itu menginterupsi dan berkata : ‘Ambillah satu dari kebbaikanku untuk si fulan ini, toh hal tersebut

tidak akan mengubah nasibku.” Mendengar uluran tangan si hamba, Allah lalu berfirman *atajudu wa ana aljawwadul karim* (apakah engkau akan berbuat baik sedang Akulah yang Maha Pengasih lagi Pemurah?) Allah lalu memerintahkan malaikat untuk mengantarkan kedua hamba tersebut ke surga.

Riwayat tersebut menggambarkan betapa luasnya rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, walau terhadap yang ingkar sekalipun. Tampaknya, berangkat dari keyakinan ini sufi besar Ibnu Arabi kemudian melontarkan pendapat kontroversial dalam bukunya *Al-Futhuhat Al-Makkiyah*. Ia berpendapat bahwa pada akhirnya mereka yang ingkar kepada Allah pun akan di bebaskan dari siksa api neraka setelah menjalaninya sesuai dengan dosanya (*jaz'aaan wifaqa*, QS 78: 21-25).⁷⁹ Bahkan juga ada sebagian sufi tidak mengejar surga karna bagi mereka nikmat Tuhan tidaklah berhenti di surga melainkan ridho Tuhan dengan melebur ikut bersama wujud Tuhan maka lahirlah bahasa Sitisijenar Aku adalah Tuhan tetapi Tuhan bukanlah aku. Rumi pun mengatakan keluarlah melampaui gagasan sempit tentang benar dan salah. Sehingga dapat bertemu pada suatu ruang murni tanpa di batasi berbagai prasangka atau pikiran yang gelisah. Tuhan tidak mencari yang benar dan yang salah karna benar dan salah adalah keseimbangan keadilan Tuhan, yang Tuhan cari adalah kemuliaan. Dan esensi dari kemuliaan kita transformasikan dalam bahasa ikhlas. Sebuah analogi ilmu pasti (Matematika) tentang bagaimana mendiskripsikan makna keikhlasan

⁷⁹ Dr. Shihab Alwi *Islam inklusif* (Bandung, Mizan : 1997) 80-81

- sebagaimana ilmu pasti bekerja *satu di bahagi satu sama dengan satu* ($1 : 1 = 1$) yang artinya ketika kita memberi satu kebaikan kemudian mengharapkan balasan yang sama dari Tuhan maka kualitas kita dihadapan Tuhan tidak lebih dari apa yang kita harapkan;
- *satu di bahagi dua sama dengan setengah* ($1 : 2 = \frac{1}{2}$) artinya ketika kita memberi satu kebaikan kemudian mengharapkan balasan yang lebih dari Tuhan maka kualitas kita dihadapan Tuhan hanyalah setengah;
- *satu di bahagi nol sama dengan tak terhingga Infinity* ($1 : 0 = \infty$) artinya ketika kita memberi satu kebaikan kemudian tanpa mengharapkan balasan apapun dari Tuhan maka kualitas kita dihadapan Tuhan tak terhingga;

Atas dasar alasan ini, barangkali kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya keadilan Tuhan berlaku tanpa melihat bilangan amal kebaikan ataupun warna agama selama kita memberi tanpa mengharapkan sesuatu maka kualitas nilai kita tak terhingga di hadapan Tuhan.

D. Menakar Keimanan Iblis (antara freewill & determinism) dan Keadilan

Tuhan dalam pandangan Ibrahim Shawni

Dalam pandangan islam iblis adalah julukan nenek moyang bangsa jin yang memiliki nama Azazil sementara di kristen di kenal dengan sebutan Lucifer; Dalam pandangan agama samawi iblis adalah tokoh yang paling bertanggung

jawab atas tergelincirnya umat manusia kedalam kesesatan. Sejarah permusuhan iblis dan manusia tertulis di Al Qur'an maupun di Al kitab dimana iblis menggoda Adam dan Hawa (*Eve*) untuk memakan buah khuldi (buah dari pohon pengetahuan versi kristen dan yahudi) di surga atau taman eden. Karna kejadian itu kemudian iblis di jadikan sosok kambing hitam dan musuh utama manusia dimana semua kejahatan yang di lakukan oleh umat manusia adalah hasil dari kerja iblis yang menggoda manusia. Dari sudut pandang freewill manusia sejatinya memiliki keinginan yang di selimuti hawa nafsu dan di bekali akal untuk berpikir seharusnya bebas untuk memilih dan memilah keinginan mana yang bertentangan dengan aturan hukum moral maupun aturan yang di tetapkan Tuhan bagaimana bisa manusia menyalahkan iblis atas pilihan yang manusia pilih sendiri; Sementara dalam menjalani kehidupan anak cucu Adam tidak hanya mengajak sesamanya untuk berbuat baik tetapi juga saling mengajak berbuat kerusakan di muka bumi. Sementara dari sudut pandang determinism baik iblis maupun manusia tidak punya kuasa untuk menentang kerja takdir atas skenario besar Tuhan. seperti di jelaskan sebelumnya Iblis di hukum atas kerja takdir yang memaksanya harus berada di garis yang sudah ditentukan Tuhan. Jika iblis merupakan instrument Tuhan dalam mengukur keimanan anak cucu Adam, di manakah letak keadilan Tuhan untuk Iblis. untuk memahami keimanan iblis berikut sebuah Novel yang bisa di jadikan referensi. Karya ini di tulis oleh seorang yang bernama Ibrahim shawni dengan judul *The Madness of God* "Iblis Mengugat Tuhan". Shawni memulai novel fiksinya berangkat dari pertemuan Buhairah dan Muhammad. Tokoh buhairah di gambarkan sedang mengalami

skeptisisme personal tentang keesaan Tuhan. Buhairah adalah seorang pendeta Kristen tinggal di Suriah yang melepaskan diri dan menjauhkan diri dari gereja. Buhairah gemar membaca buku klasik Kristen suatu saat dia membaca buku ramalan yang menggambarkan tanda-tanda kenabian yang akan ia lihat di punggung anak kecil yang akan dilihatnya di punggung Muhammad SAW yang kelak akan diangkat menjadi Rasul. Dalam novel diceritakan bahwa Buhairah yang bertemu dengan anak kecil bernama Muhammad yang memiliki tanda seperti yang digambarkan dalam ramalan; iapun bertanya tentang kekuasaan Tuhan kepada Muhammad SAW.

Buhairah berkata, “Yang Mulia, aku tak mampu memahami keesaan Tuhan. Telah kusaksikan kebaikan dan kejahatan di dunia ini dan percaya bahwasanya Dia bukanlah sumber kejahatan. Namun jika memang Dia tak berkuasa atas kejahatan maka Dia tak pantas disebut Tuhan, padahal ku tahu pula dia adalah Yang Maha Kuasa. Jika dunia ini jahat adanya tidaklah berarti Tuhan juga demikian? Jika dunia ini bukan ciptaan-Nya dimanakah letak kekuatannya?”

Rasulullah SAW berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya keesaan Allah itu tersembunyi di menara logikamu. Singkirkanlah keraguanmu. Pengetahuan tentang keesaan Allah itu sungguh berbahaya dan yang mencari mudah sekali tersesat.⁸⁰ Jangan tanyakan pada Tuhanmu apa yang tak sanggup engkau dengar. Tak usah engkau tempuh jalan ini karena memang bukan jalanmu. Buhairah berkata, bahkan Musa sendiri tak sanggup mendengar apa yang diungkapkan oleh Khidir kepadanya tapi tetap saja dia berguru kepadanya aku lebih memilih mati di jalan

⁸⁰ Ibrahim shawni “*The Madness of God*” h. 42

ini dari pada hidup sedetik lagi dalam keraguan”.⁸¹ Selepas ini Nabi kemudian mengajak Buhairah bertemu dengan Iblis.

Di awal pertemuannya dengan iblis buhairah menyangka bahwa iblis adalah sosok darwis akarna menyanyikan sebuah syair yang begitu dalam. dari bibir sang Darwis terdengar syair

*Di dalam taman cinta-Nya.
ia menabur benih kepediihan.
merawatnya dengan garam dan air asin,
demi mencintai Yang Esa ini.
Dengan cinta yang dapat Dia terima,
kosongkan benakmu dari selain-Nya.
Campakkan cintamu pada selain-Nya
Lalu cinta-diri, lalu semua harapan.
semua mimpi .
Terakhir, campakkan pula cintamu pada-Nya.
Karena dalam kehadiran-Nya
tak pernah ada ruang tersisa bagimu.*

Buhairah melangkah ke arah pohon agar dapat lebih dekat lagi. tapi si darwis mendengar langkahnya dan segera bangkit. Sepasang sayap hitam mengembang dari punggungnya. Kedua tangannya terkulai ke sisi tubuhnya-menampakkan seraut wajah Iblis! Buhairah jatuh terjerembab sambil mengutuk nama Iblis karena sakitnya.

Iblis tertawa mendengarnya, lalu berkata, "Wahai tukang intip yang ceroboh, kenapa kau kunjungi aku hanya untuk mengutukku dan memohon

⁸¹ IBID 50

perlindungan-Nya? Padahal bukan aku yang mendatangimu. Aku bahkan tak pernah mengganggu, wahai Buhairah. Engkaulah yang menggangguku, dan kini engkau mengutukku karenanya?! Yang benar saja!" Buhairah berkata, "Aku mengutuk 'ia yang terkutuk'; tak peduli apa situasinya." Iblis tersenyum, lalu berkata, "Kau mengutuk? Sadarkah kau, bahwa kau tengah mengutuk 'ia yang telah dilaknat karena kutukannya'?! Aku mengutuk Adam, dan karenanya aku diusir dari surga. Mestinya kau lebih berhati-hati dalam mengutuk; atau memang kau tak ada bedanya dengan Adam yang juga diusir dari surga? Adam dan aku telah dikutuk oleh Allah. Jadi, buat apa harus takut pada kutukan Buhairah?" Buhairah berkata Buhairah berkata, "Ketergelinciranmu sarna sekali tak seperti 'ketergelinciran' Adam. Kau dikhianati oleh kesombonganmu sendiri dan bertingkah kurang ajar di kerajaan Allah. Adam terusir dari surga juga gara-gara hasutanmu. Dan berbeda denganmu, hatinya amat pedih dan menyesal. Dengan segera ia memohon ampun dan mengaku salah pada Tuhan. Sedangkan dirimu, kau masih saja di sini. Sungguh, kau memang tak lebih dari sesosok monster yang dibutakan oleh kesombongan dan selamanya terkutuk. Adam jauh lebih baik daripadamu; pembuanganmu adalah saksi dari kejahatanmu sendiri.

Kening Iblis berkerut. Ia memandang tajam. "Kau bilang Adam berdosa gara-gara hasutanku. Kalau begitu, atas hasutan siapa aku melakukan dosa? Tak ada gunanya kau mencaciku sebagai monster buta, karena itu sama saja dengan menghina dirimu sendiri, Saat aku menyembah Allah di pintu kerajaan-Nya, aku menuduh Adam dan seluruh keturunannya di hadapan Allah. Maksudnya iblis protes kepada Allah dan menuduh Adam dan keturunannya akan merusak dan

menumpahkan darah di muka bumi ketika manusia di tunjuk sebagai khalifah di muka bumi.

Ingatkah kau bagaimana kejadiannya saat itu? Apakah kau turut membela bangsamu (bangsa manusia) di hadapan Allah? Ataukah kau belum lagi lahir? Sekarang kau dengan lancangnya datang dan menuduhku. Bagaimana bisa sang penuduh diadili oleh tuduhannya sendiri, dan masih harus di adili pula oleh si tertuduh?

Adam saja tidak pernah berbicara sekasar itu padaku; tidak pula menyalahkanku, walaupun aku telah menggiringnya ke kehancuran. Tapi ia tak akan pernah melupakan perannya dalam kehancuranku. Aku bersekongkol melawan Adam hanya setelah Allah mengusirku dari surga karena dia. Sekarang, dengan naifnya kau berani menghinaku dan meninggikan derajatnya (Adam) dengan omong kosong bahwa, 'Hatinya penuh kepedihan dalam penyesalan.' Bah!

Aku menyembah Allah selama 700 ribu tahun! Tak ada tempat tersisa di langit dan bumi di mana aku tak menyembah-Nya. Sama sekali tak pantas bagimu untuk memandang sesama pemuja Allah dengan kebencian. Ibadahmu, walau dikalikan seribu kali umurmu, tak lebih dari setetes air di lautan dibanding cintaku pada-Nya. Apa hakrnu menantangku yang masih terhitung malaikat Allah ini, meludahiku dengan fitnah bahwa aku membangkang kepada-Nya? Jangan berani-berani mengaku pada Tuhanmu bahwa, 'Aku lebih baik daripada dia!'

Buhairah berkata, "Kalau begitu, bertobatlah! Sujudlah pada Adam seperti yang diperintahkan-Nya. Lihat sendiri akibat kekerasan kepalaanmu. Lihatlah tubuhmu yang kini legam dan rusak."

Iblis berkata, "Bagaimana mungkin aku memohon ampun lantaran mematuhi keinginan Allah? Aku tak mungkin menyembah siapa pun selain Allah, karena itulah perintah yang sesungguhnya. Pembuangan ini adalah ujian-Nya, untuk melihat apakah aku akan melanggar sumpahku dan memuja seorang berhala. Lihatlah di balik jubah kemurkaan-Nya, dan temukan bentuk sejati dari cinta-Nya. Lihatlah di balik gunung kutukan-Nya. dan selami permata kasih sayang dan ampunan-Nya.

Jangan melihat wujudku semata-mata sebagai hukuman-Nya. Di balik setiap bejana yang retak, pasti Dia sisipkan anggur yang manis.

Buhairah berujar, "jika memang cintamu pada-Nya benar-benar sejati, mana mungkin Dia tega merusak wujudmu dan melemparmu keluar dari surga?! Bukalah matamu, wahai makhluk buta, lihatlah bagaimana jadinya kau kini!"

Iblis berkata, "Cintaku pada-Nya tak pernah luntur sejak aku berdiri di hadapan-Nya. Kau sendiri, kapan kau pernah bersama-Nya? Sekali saja kau pandang matahari, sengatan cahayanya akan menyakitimu. Bahkan saat kau tutup lagi matamu, masih saja kau rasakan sengatan yang membakar, apalagi saat terik. Sedangkan aku, dalam keadaan buta pun masih kulihat wajah-Nya!"

Jangan hanya menilai fisik. Saat kutatap Adam, yang kulihat pun hanya tanah lempung. Jika aku memang tak lebih dari sekadar wujud yang buruk, maka kau sendiri tak lebih berarti dari pada debu.

Jangan tertipu oleh penampilan lahir segala sesuatu. Mengabaikan kesejatan batin bisa membahayakan mereka yang ingin memahami makna keesaan ilahiah."⁸²

selanjutnya iblis kemudian membrikan gambaran tentang skenario Tuhan dari kisah raja Mahmud. konon Raja Mahmud selama memerintah di kelilingi oleh para penjilat dan penghasut setiap senyum yang ia temui rasnya menyimpan sebuah kebncian. ia tak bisa memercayai siapapun di istana kecuali sang putra mahkota yang ia cintai lebih dari hidupnya sendiri. pemuda inipun bisa mencium bahaya di istana, dan pada suatu hari brkata pada ‘ayahnya, ayahanda, mari kita pura-pura bertngkar dan kita tunjukan pertengkaran kita terang terangan pada saat itu mrka yang diam-diam membnci dan ingin menghancurkanmu pasti akan menghancurkanmu pasti akan mnariku kedalam rencana mereka’

Sang ayah awalnya merasa ragu, rnelihat betapa bahayanya hal ini bagi si anak. Tapi si anak bersikeras dan akhirnya sang Raja menyetujui. Di hadapan banyak pejabat istana, sang Raja dan putranya mulai bertengkar dan saling berteriak. Tapi tak ada seorang pun yang mendekati putranya karena ia memang dikenal amat mencintai ayahnya.

⁸² *Ibid* 57-61

Putra mahkota berkata., 'Ayahanda, penjarakanlah aku agar para penghasut berpikir bahwa pertengkarann kita memang sungguhan. Barangkali saja pada saat itu mereka akan membuka kedok mereka padaku,'

Lagi-lagi Mahmud ragu, karena ia jelas tak ingin melihat anaknya dipenjara. Tapi sekali lagi si anak berkeras dan sang Raja akhirnya luluh. Setelah beberapa bulan mendekam dipenjara, si anak mengirimkan sepucuk surat rahasia padanya.

'Ayahanda, tak ada yang percaya kalau pertengkaran kita sungguhan. Jatuhkanlah hukuman yang mengerikan buatku agar mereka lebih yakin. Suruh para prajurit Ayah untuk mencambuk dan menghukum mati diriku. Dengan begini, para pembenci Ayah pasti akan segera membelaku'

Ketika Raja menerima pesan tersebut, ia memekik ngeri. 'Bagaimana mungkin kulakukan hal ini

Beberapa bulan berlalu, si anak tetap merana dipenjara sementara sang Raja masih ragu untuk menjatuhkan hukuman. Akhirnya, si anak mengirim pesan lagi pada Mahmud, 'Jika Ayahanda tak segera memerintahkan agar aku dihukum cambuk, maka sia-sialah penderitaanku selama ini. Segera jatuhkan hukuman. Jangan sampai kelembekan hati Ayah terhadapku malah jadi penghalang'

Sekali lagi sang ayah terpaksa menuruti kemauan anaknya dan menjatuhkan hukuman. Segera saja para pembenci sang mahkota. Setelah

bebas, sang putra mahkota mengumumkan pemberontakan secara terbuka; dia berjanji untuk menggantikan posisi ayahnya.

Rakyat tentu saja mengutuk habis-habisan si anak; tapi seluruh musuh sang Raja; baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, dengan bersemangat menjilat si anak. Sementara itu, si anak juga tak putusnya mengirimkan pesan rahasia dan membeberkan segalanya pada sang Raja. Dengan demikian, si anak berhasil melindungi ayahnya sekaligus merontokkan kekuatan oposisi.

Rakyat yang mencintai Mahmud dengan segera membenci si anak, tanpa sama sekali mengetahui duduk perkara sebenarnya."⁸³ berangkat dari kisah raja Mahmud ini yang di sampaikan iblis ini bisa di tarik hikmahnya bahwa raja kita analogikan Tuhan sedangkan iblis adalah sang putra Mahkota di mana begitu banyak ciptaan-Nya yang pura pura sujud menyembah kepada-Nya. dan untuk mengetahui siapa saja hamba-Nya yang pura pura sujud ini maka diperlukan skenario pembangkangan dan peran pemberontak, iblis adalah malaikat yang paling taat di surga di banding malaikat yang lain oleh karna itu iblis di pilih Tuhan langsung untuk mengambil peran kontradiksi itu. sementra penjara yang di alami oleh putra mahkota itu sama dengan neraka hukuman cambuk itupun juga analogi dari siksaan yang di terima oleh iblis. pengumuman pembontakan putra mahkota secara terbuka itupun bisa saja sama dengan sumpah iblis yang di tangguhkan Tuhan untuk tetap menggoda anak cucu adam. Tulisan *blowminded* dari

⁸³ *Ibid* 64-66

shawni ini membuat kita menyusun kembali bagaimana cara berpikir kita melihat sosok iblis yang selama ini menjadi musuh bagi umat manusia. manifestasi iblis yang kelihatannya jahat bisa jadi hasil dari pandangan subjektifitas manusia atas inpretasi agama yang sulit untuk adil. Para sufi yang telah sampai dititik di mana tidak ada lagi benar dan salah tentunya tidak akan lagi menyalakan sosok iblis atas terglincirnya adam.

masih dengan tulisan Shawni Iblis berkata lagi,"jadi, aku sebenarnya melakukan apa yang Dia perintahkan, dan aku sepenuhnya patuh pada keinginan Allah. Mau bagaimana lagi? Tak ada ruang yang luput dari kuasa-Nya. Aku bukanlah tuan bagi keinginanku sendiri; jika kuturuti keinginanku, sudah pasti akan kujaga kedekatanku dengan-Nya dari melakukan kesalahan konyol semacam itu, tak peduli berapa pun harganya. Istana-Nya penuh dengan para penjilat yang mencintai-Nya karena takut.

Allah telah memberiku kuasa atas dunia demi menyingkap kuasa-Nya yang agung. Kekuasaanku tentu saja tersamar; karena semua adalah milik-Nya. Tetapi melalui aku, Dia meninggikan dan memuliakan diri-Nya. Dengan berperang melawanku, sekalian makhluk-Nya akan menjadi lebih tangguh dan terbukti keimanannya.

Jangan tuding aku sebagai sumber penderitaan manusia. justru manusialah yang merupakan sumber malapetaka bagiku. Karena Adam-Iah aku dikutuk. Karena dosa-dosanya.' aku juga yang dibuang. Sementara tuduhanku kepadanya, semuanya nyata. Hanya karena tak rela sujud di atas debu untuk memuja anak debu (Adam), aku dilaknat,

Kau tahu, di surga, Kekasihku tega mencelakaiku karena aku tak sanggup meninggalkan-Nya. Bahkan para malaikat berkata, 'Iblis adalah yang pertama kali tunduk pada Allah, karena tiada yang lebih mencintai Allah daripada dia.' Tapi Dia memerintahkan perpisahan kami agar umat manusia berkesempatan menyelami keesaan-Nya. Dia umumkan ketidak patuhanku agar umat manusia memahami kekuasaan-Nya. Saat Dia memerintahkanku untuk sujud di hadapan Adam, diam-diam Dia berbisik di dalam dadaku, 'Pergilah dan ingatkan mereka tentang Aku!'

Demi umat manusia yang tak pernah mencintai apa pun selain diri mereka sendiri, Dia mencampakkan cintaku. Aku berkata, 'Ada apa kiranya dengan manusia, sampai Engkau begitu memperhatikan mereka!' Tapi Dia tak mau menjawab dan malah mengusirku, walaupun tahu aku tak bersalah.

Ketika para malaikat memuji cintaku pada-Nya, Dia berkata, 'Mereka memujamu karena kedekatanmu dengan-Ku. Melalui cermin keimananmu. Aku melihat ketidak berimanan mereka.' Sang Alkemis membuat emas ini tampak seperti timah. Demi mereka yang tak beriman, Dia rela menyingkirkan imanku. Dia berkata, 'Kau tak boleh tunduk pada siapa pun selain Aku.' Lalu tiba-tiba Dia menciptakan manusia dan mengumumkan, 'Kalian semua harus tunduk kepadanya.' Tapi aku tak mau, karena memang Dia sendiri yang memerintahkan penolakanku-agar aku tidak menyembah selain Dia. Aku berkata, 'Hanya kepada Mu, ya Allah!' Tak ada malaikat atau orang beriman lain yang tauhidnya sebaik aku. Seluruh penghuni surga berkata, 'Mari kita puji dia yang selain Allah,

karena Allah telah memerintahkan demikian.' Dari sini Allah tahu bahwa mereka tidak memujanya dengan benar. Sama saja dengan umat manusia, ketika Dia berkata, 'Akan Kuberi kau kekuasaan atas mereka. agar tersingkap mana-mana saja di antara mereka yang mengikutimu bukannya Aku. Akan Kupenuhi neraka dengan mereka yang mengikutimu.'

Jadi, Dia sendirilah yang memilihku untuk memberontak; bukan aku. Kutetapkan hatiku bagi Nya sejak Dia menciptakanku sampai detik ini, Aku diciptakan untuk menyembah-Nya. Sama sekali tak ada pilihan buatku dalam hal ini. Katakan padaku, di manakah di antara kekuasaan-Nya yang agung. pilihan itu pernah Dia bebaskan bagiku!"

Buhairah berkata, "Kau sendiri yang memilih untuk menolak perintah Tuhan. Pilihan jelas milik-Nya, bukan milikmu!"

Iblis berkata, "Semua pilihan, termasuk pilihanku, adalah milik-Nya! Dia sudah memilih dan menetapkan untukku. Kepada-Nya berpulang semua pilihan-bebas bagi mereka yang menganggap memiliki pilihan dalam hidup. Dan pilihan-bebasku adalah milik-Nya juga. jika Dia yang melarang aku untuk tunduk pada pihak lain, bagaimana mungkin aku menentang-Nya? Dan jika Dia yang membuatku melakukan dosa saat berbicara, bagaimana mungkin aku membela diri? Jadi, jika Dia memang menghendaki agar aku sujud pada Adam, aku pasti patuh.

Setiap hari aku berkata pada-Nya. 'Ya Allah, anak keturunan Adam menolak-Mu, namun Engkau tetap bermurah hati dan meninggikan

mereka. Tapi aku, yang mencintai dan memuja-Mu dengan pemujaan yang benar. Engkau buat menjadi hina dan buruk rupa".

Buhairah berkata, "Dasar pembohong! Sebelum Tuhan menendangmu dari surga. apa yang kau katakan? 'Akan kutempatkan singgasanaku di atas singgasana-Nya dan menjadi seperti-Nya.' Nah, masih mau menyangkal kesaksianmu sendiri?"

Iblis berkata. "Tidak. Aku menerima kesaksianku. Ingatlah bahwa aku juga berkata, 'dengan kekuatan Mu. akan kusesatkan mereka!' Jadi, Allah telah memberikan padaku singgasana di atas arasy-Nya, agar umat manusia terlebih dahulu diuji dalam penghambaan mereka. Aku adalah pangeran bagi mereka yang terpisah, dan targetku sudah tentu umat manusia, kecuali mereka yang memang dipelihara oleh Allah. Jika aku memiliki kuasa atas manusia, itu karena Dia yang menginginkan aku menggunakan kuasa tersebut. Apalah aku ini tanpa izin-Nya. Maka, dengan sebuah kutukan, Dia menjadikan aku penjaga gerbang-Nya.

Akankah kau alamatkan seluruh kejahatan umat manusia padaku, seolah aku yang telah melakukan semua itu; Aku ini pengurus rumah tangga istana Allah. Tugasku mengusir siapa pun, di antara sekalian makhluk-Nya, yang tak pantas hadir di depan pintu Nya. Melalui aku, Dia singkapkan siapa-siapa saja yang tak pantas. Dia berkata, Temukan mereka yang tidak mencintai-Ku, karena orang-orang yang mencintai-Ku akan Kulindungi dan berada di luar jangkauan kekuasaan yang Aku kuasakan kepadamu.'

Demi melaksanakan tugas ini, tentu saja dengan senang hati aku terima beban kutukan dan laknat Nya. Malah, sebenarnya sama sekali bukan kutukan bagi mereka yang melihat dengan kebeningan hati. Pengorbanan yang kulakukan menjadi berkah. Pahala yang kuterima sama besarnya dengan pahala jihad.

Kutukan-Nya adalah mahkota emas bagiku. Kuingat dan kuulang selalu setiap kata-kata-Nya waktu itu, setiap saat dengan penuh kenikmatan."

Iblis melanjutkan, "Dan ingatlah kisah Sulaiman, putra Daud, yang memerintah sebagai raja di Yerusalem. Allah menganugerahinya kebijaksanaan yang luar biasa dan sebuah kerajaan. Bahkan kemampuan untuk memahami bahasa binatang dan burung-burung.

Suatu hari, sang Raja Israil (Sulaiman) merasa kehilangan sahabatnya, seekor burung bulbul. Sang Raja dengan kesal berkata, 'Di mana dia? Apa dia sudah mulai berani meninggalkan tuannya! Di mana burung itu Tampilkan dirimu segera! Dan kau harus punya alasan yang bagus untuk kekurangajaran ini, atau akan kugorok batang lehermu!'

Burung-burung lain mendengar hal ini dan segera meneari si burung bulbul. Saat bertemu, rupanya ia baru saja pulang dari Saba' dengan kabar gembira untuk menyenangkan sang putra Daud. Para burung segera memberinya peringatan, 'jangan mendekati Sulaiman dulu. Dia tahu

bahwa kau tak ada, lalu memanggilmu. Saat kau tak juga muncul, ia menganeam akan membunuhmu!

Mendengar hal ini, si burung bulbul malah bercicit kegirangan, penuh sukacita.

. Para burung berkata, 'Hei! Kau dengar tidak apa yang kami katakan tadi? Sulaiman hendak mem-bunuhmu, tapi kau malah bertingkah seperti akan diberi mahkota dan jubah kehormatan saja!'

Si burung bulbul menjawab, 'Sang Raja merasa kehilanganku dan menyebut namaku! Apa ada di antara kalian yang diingat sampai seperti itu? Jika ia sampai memperhatikanku sedemikian rupa, dicabut nyawa pun sarna saja dengan anugerah seribu kehidupan. Jika namaku mampu membasahi bibirnya, tak masalah ia memuji atau mengutukku, karena keduanya adalah mahkota dan jubah kehormatan bagiku.'"

Iblis kembali berkata, "Biarkan saja kutukan-Nya bertahan melampaui keabadian; biarkan kutukan itu diperpanjang melebihi ribuan tahun pengabdianku. Biarkanlah mata-Nya memandangku entah dengan cinta atau kemurkaan. Tapi sesungguhnya, Dia telah mengistimewakan aku. Ketika aku menolak untuk sujud di hadapan Adam, Dia berkata padaku, 'Mari kita pura-pura bertengkar, agar mereka yang membenci-Ku menampakkan dirinya melalui kau, dan kesaksian mereka melaluimu akan memberatkan mereka di hari akhir nanti' Secara rahasia Dia juga berbisik padaku, 'Terimalah jubah kutukan-Ku!'⁸⁴

⁸⁴ *Ibid* 66-73

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan penulisan skripsi ini atas semua uraian yang sudah dibahas secara keseluruhan. Penulis akan menyimpulkan bab ke-2, bab ke-3 dan bab ke-4. Penulis akan memberikan perhatian khusus pada penyimpulan bab ke-2 dan bab ke-3, karena bab ke-2 dan bab ke-3 merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Setelah menyimpulkan atas pembelajaran isi skripsi ini, penulis akan memberikan saran yang diperlukan dan dibutuhkan kepada pembaca.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan Skripsi di atas dapat ditegaskan kembali bahwa diskursus tentang filsafat ketuhanan masih mengisi ruang ruang perkuliahan, wacana tentang kekerasan atas nama agama masih sering terjadi. Adapun pembahasan yang dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Pada bab II mengulas tentang kilasan mengenai agama berupa definisi agama itu sendiri, eksklusifisme dimana proses interaksi umat beragama banyak diwarnai kekerasan yang mengatasnamakan agama; Kekerasan ini selalu di dahului oleh sikap eksklusifisme yang memandang bahwa agamanya yang paling benar dari agama agama yang ada. Sikap eksklusifisme inilah kemudian mendorong manusia berbuat destruktif tanpa mengedepankan rasionalitas.

2. Hukum humunis menilai Baik buruknya suatu agama bukan lagi di ukur dari bagaimana inti sari ke elokan ajaran suatu agama melainkan di ukur dari bagaimana penganut penganutnya menghayati setiap ajaran.
3. Dari uraian bab II mengenai tentang klaim kebnaran mutlak, penulis mencoba mengkaji secara kritis klaim kebenaran mutlak yang akhirnya melahirkan judul Mencari Tuhan tanpa agama. Mencari Tuhan tanpa agama adalah kritik terhadap sikap penganut agama yang selalu merasa benar atas ajarannya tanpa menghargai perbedaan. Lebih lanjut di bahas pada bab III mengenai Pencarian yang di maksud bukan meniadakan agama tetapi lebih kepada bagaimana *cogito ergo sum* bekerja sebagaimana puisi Jalaludin Rumi “*Aku bukanlah orang Nasrani, aku bukanlah orang Yahudi Aku bukanlah orang Majusi Aku bukanlah orang islam. Keluarlah lampau gagasan sempitmu tentang benar dan salah. Sehingga dapat bertemu pada suatu ruang murni tanpa di batasi berbagai prasangka atau pikiran yang gelisah.*”
4. Agama seharusnya di hayati dengan cara yang tidak bertentangan dengan pri kemanusiaan dan pri keadilan jika demikian maka seharusnya kita tak perlu mendahului Pengadilan Tuhan.
5. Pada Bab IV pengadilan Tuhan yang di dahului manusia itu ternyata Tuhan dengan ke-Maha Adilan-Nya berfirman “*Sesungguhnya baik kami maupun kamu berada di jalan yang benar atau dalam kesesatan. Katakanlah kamu tidak akan di mintai tanggung jawab atas dosa yang*

kami lakukan, dan kami juga tidak akan menanggung apa yang engkau kerjakan.” Katakanlah “tuhan kami akan mengumpulkan kita dan akan memutuskan perkara di antara kita dengan kebenaran dan keadilan. Dan Dia adalah yang Maha Memutuskan, dan Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Saba [34]: 24-26).

B. SARAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran dan pandangan terhadap pembaca, secara khusus teori agama William James.

1. Bagi pembaca pada umumnya, hendaknya penulisan skripsi ini dapat menjadi inspirasi dalam membuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kekerasan yang mengatas namakan agama.
2. Hendaknya pembaca dapat memahami agama dengan lebih baik. Menurut William James, agama itu benar jika dapat memberikan kepuasan bagi seseorang. Maka, pemahaman ini akan dapat ditemui pada seseorang yang memiliki masalah dalam hidup. Ia akan datang kepada Tuhan ketika menghadapi menghadapi pilihan yang sulit, menghadapi masalah hidup yang berat dan lain sebagainya. Seseorang akan membutuhkan Tuhan untuk memenuhi kepuasan akan kebutuhannya.
3. Bagi pelajar atau mahasiswa, penulis menyarankan agar memahami hakikat agama dengan benar. Hakikat agama adalah ungkapan akan hubungan antara sesama manusia, manusia dan Tuhan, manusia dan alam. Maka, dengan

pengertian ini, hendaknya pembaca dapat memahami kembali agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan.

4. Bagi orang tua, pelajar atau mahasiswa, hendaknya para orang tua dapat mendidik putra-putrinya dengan pengertian baik dan benar sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing tentang moral sejak dini.

5. Bagi rekan rekan mahasiswa, hendaknya menjadikan skripsi ini sebagai salah satu sarana kontemplasi akan penghayatan Tuhan.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayahnya dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematis, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

Akhirnya dengan memohon do'a mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat. *Amin Ya robal almin.*

‘Abdul Baqi, Muhammad Fu’ad, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-*

Abdurrahman, Diktat Filsafat Umum, Fakhul IAIN Alaudin Ujung Pandang,
1988.

Abdul Aziz. *ATEISME SEBAGAI KRITIK AGAMA “Kajian terhadap Pemikiran Sigmund Freud Ali Maksum pengantar filsafat”*

Ali Noer Zaman, Ed *Agama untuk Manusia* (Catatan Abdulaziz Sachedina)